

**KEANEKARAGAMAN BURUNG
DI KAMPUS UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Biologi

Oleh

AMANDA APRILIANO

NPM. 1311060280

Jurusan: Pendidikan Biologi



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

1438 H / 2018 M

**KEANEKARAGAMAN BURUNG
DI KAMPUS UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Biologi

Oleh

AMANDA APRILIANO

NPM. 1311060280

Jurusan: Pendidikan Biologi

Pembimbing I : Dr. H Chairul Anwar, M.Pd

Pembimbing II : Suci Wulan Pawhestri, M.Si

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1439 H / 2018 M

ABSTRAK

KEANEKARAGAMAN BURUNG DI KAMPUS UIN RADEN INTAN LAMPUNG

Oleh:
Amanda Apriliano

Kekayaan hayati yang dimiliki oleh Indonesia cukup banyak, meliputi flora dan fauna. Salah satu kekayaan hayati fauna yang dimiliki Indonesia adalah Burung. Satwa ini memiliki keindahan pada warna bulu, dan suaranya. Banyak perburuan burung langka oleh manusia untuk mendapatkan nilai estetika dari satwa ini. Kampus UIN memiliki areal yang cukup luas dan masih terdapat pepohonan yang tinggi dan semak belukar yang memungkinkan menjadi tempat habitat burung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis burung yang terdapat di Kampus UIN Raden Intan Lampung melalui tingkat keanekaragaman jenis burung serta mengetahui status burung-burung tersebut. Penelitian dilakukan di 5 stasiun berbeda dengan 3 kali pengulangan. Metode yang digunakan adalah metode *point count* (titik hitung). Burung yang terlihat di catat dan dihitung jumlahnya. Pengambilan data dilaksanakan pada pagi hari pukul 06.00-09.00 dan sore hari 15.00-18.00 WIB. Data yang didapat dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan Indeks keanekaragaman (H') pada kelima stasiun berkisar 1.166-2.351. Rata-rata indeks keanekaragaman burung pada semua stasiun adalah $H'=2.023$. Burung yang tercatat meliputi 24 spesies dari 16 famili. Tercatat 3 spesies yang di lindungi oleh peraturan pemerintah no. 7 tahun 1999 yaitu burung cekakak sungai (*Todirhamphus chloris*), burung madu sriganti (*Nectarinia jugularis*), dan burung madu kelapa (*Anthreptes malacensis*).

Kata kunci : Burung, Keanekaragaman, UIN Raden-Intan Lampung.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H.Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **KEANEKARAGAMAN BURUNG DI KAMPUS UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

Nama : **Amanda Apriliano**

NPM : **1311060280**

Jurusan : **Pendidikan Biologi**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah
 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
 NIP. 19560810 198703 1001

Suci Wulan Pawhestri, M.Si

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Biologi

Dr. Bambang Sri Anggoro, M.Pd.
 NIP.198402282006041004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul, “ **KEANEKARAGAMAN BURUNG DI KAMPUS UIN RADEN INTAN LAMPUNG**” Disusun oleh Amanda Apriliano, NPM. 1311060280. Jurusan Pendidikan Biologi (PB) telah diujikan pada hari, Senin Tanggal 28 Maret 2018.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua	: Dr. Yuberti, M.Pd	(.....)
Sekretaris	: Nukhbatul Bidayati Haka, M.Pd	(.....)
Penguji Utama	: Dr. Rina Budi Satiyarti, M.Si	(.....)
Penguji kedua	: Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd	(.....)
Pembimbing	: Suci Wulan Pawhestri, M.Si	(.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
 NIP. 0810 198703 1001

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا

فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekati diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung. (QS.Al-Ma'idah : 35)*



PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan rasa syukur kehadiran Allah SWT, peneliti mempersembahkan skripsi ini sebagai tanda bukti dan kasih sayangku kepada:

1. Ayah dan Ibuku tersayang yang senantiasa mencurahkan kasih sayang yang tiada batasnya, do'a dan dukungan yang selalu tercurah untuk anak-anaknya, nasehat serta arahan dari mereka agar anak-anaknya bisa membanggakan kedua orang tua dan orang lain.
2. Untuk kakaku tercinta yang selama ini terus memberi rasa semangat sehingga skripsi ini bisa diselesaikan dengan baik.
3. Almamater tercinta Universitas Agama Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Amanda Apriliano, lahir di Bandar Lampung pada tanggal 30 April 1995. Sekarang peneliti berdomisili di Tanjung Senag, kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung, provinsi Lampung. Peneliti adalah anak kedua dari 2 bersaudara, lahir dari pasangan suami istri Alm Bapak Bakir dan Ibu Suyati.

Peneliti mengawali pendidikan pada Sekolah Dasar di SD Kartika Jaya II-5, dan lulus pada tahun 2007. Kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 12 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2010. Setelah dari SMP peneliti melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas. di SMA YP UNILA Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2013. Selanjutnya peneliti melanjutkan pendidikan tingkat Perguruan Tinggi pada tahun 2013 di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Biologi.

Bandar Lampung, Januari 2018

Penulis,

Amanda Apriliano

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi agung Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Skripsi ini berjudul **“KEANEKARAGAMAN BURUNG DI KAMPUS UIN RADEN INTAN LAMPUNG”**. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan kekeliruan, hal ini semata-mata karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis mempunyai banyak harapan semoga skripsi ini dapat menjadi alat penunjang dan ilmu pengetahuan bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Dalam usaha penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bantuan materi maupun moril. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat atas penulisan skripsi ini dengan segala partisipasi dan motivasinya. Secara khusus penulis ucapkan terima kasih terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Bambang Sri Anggoro, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Tabiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
4. Ibu Suci Wulan Pawhestri, M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan waktu, untuk memberikan bimbingan dan petunjuknya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan pada penulis selama di bangku kuliah.
6. Orang tuaku tercinta Alm. Bapak Bakir dan Ibu Suyati, karena beliau penulis dapat berdiri tegak di atas koridor-Nya. Kakakku tercinta: Ardiatma Danu P dan seluruh keluarga yang selalu memberikan dukungan dan semangat, serta cinta.
7. Teman baikku yang menjadi saudaraku Agung Fourwanto yang telah memberikan motivasi, semangat, nasihatnya untukku dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat seperjuangan angkatan 2013 Jurusan Pendidikan Biologi yang selalu memberiku semangat dan motivasi dalam menyelesaikan study ini.
9. Para mahasiswa bimbingan Bu Suci Novi Devita Sari, Teguh Santoso, Merlyana yang selalu memberikan masukan dan arahan pada skripsi ini.

10. Terimakasih kepada teman-teman dari production house LEWAT BATAS, Azil Agustino, dan Khairul Ikhwan yang telah meminjamkan tenaga mereka untuk melakukan penelitian ini.

11. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini baik langsung maupun tak langsung.

Demikian skripsi ini penulis buat, semoga dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan umumnya para pembaca. Atas bantuan dan partisipasi yang diberikan kepada penulis semoga menjadi amal ibadah disisi Allah SWT dan mendapatkan balasan yang setimpal. Amin ya robbal'alamin.

Bandar Lampung, Januari 2018
Penulis,

Amanda Apriliano
NPM. 1311060280



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Masalah	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Morfologi Burung.....	11
B. Habitat Burung	15
C. Keanekaragaman Jenis Burung	17
D. Keanekaragaman Habitat.....	19
E. Aktifitas Burung	21
F. Adaptasi Burung dengan Lingkungannya	24
G. Lokasi Penelitian	25
H. Kerangka Berfikir	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat Penelitian.....	30
B. Alat dan Bahan	30
C. Metode Penelitian	31
D. Teknik Pengumpulan Data	31

E. Analisis Data.....	32
F. Prosedur Penelitian.....	34

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	37
B. Pembahasan	42
1. Jenis-jenis Burung yang ditemukan.....	42
2. Hubungan Indeks Keanekaragaman Burung dengan Ekosistem	54

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	56
B. Saran	56

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Daftar jenis burung yang terdapat di Hutan Kota Bandar Lampung	18
2.2 Daftar komoditi yang diberikan pemerintah Kota Bandar Lampung untuk menunjang pembuatan Hutan Kota.	26
3.1 Lembar kerja pengamatan keanekaragaman spesies burung	35
4.1 Jumlah Individu dalam 3 kali pengulangan	36
4.2 Nilai kelimpahan (P_i).....	37
4.3 Indeks Keanekaragaman Shannon-Wiener (H').....	40



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Morfologi burung secara umum	11
2.2 Bentuk-bentuk paruh burung.....	12
2.3 Bentuk sayap dari atas.....	13
2.4 Bentuk sayap dari bawah	13
2.5 Macam-macam bentuk kaki burung.....	14
2.6 Kerangka Pikir	29
3.1 Peta lokasi pengamatan.....	30
3.2 Skema Prosedur Penelitian.....	35
4.1 Grafik Nilai Kelimpahan.....	40
4.2 Grafik Indeks Keanekaragaman Shannon-Wiener (H').....	41
4.3 Bondol jawa (<i>Lonchura leucogastroides</i>).....	44
4.4 Bondol peking (<i>Lonchura ferruginosa</i>).....	44
4.5 Bondol oto hitam (<i>Lonchura punctulata</i>).....	45
4.6 Burung bubut alang-alang (<i>Centropus bengalensis</i>).....	46
4.7 Burung bentet kelabu (<i>Lanius scach bentet</i>).....	47
4.8 Burung mandar padi sintar (<i>Galliralus stiatius</i>).....	49
4.9 Cekakak sungai (<i>Todirhamphus chloris</i>).....	51
4.10 Burung madu sriganti (<i>Nectarinia jugularis</i>).....	52
4.11 Burung madu kelapa (<i>Anthreptes malacensis</i>).....	53

DAFTAR GRAFIK

Tabel	Halaman
4.1 Grafik Nilai Kelimpahan (P_i)	39
4.2 Indeks Keanekaragaman Shannon Wiener (H')	40



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekayaan hayati yang dimiliki oleh Indonesia cukup banyak, meliputi flora dan fauna. Salah satu kekayaan hayati fauna yang dimiliki Indonesia adalah Burung. Sebanyak 9.040 jenis burung tercatat di dunia, 1.539 jenis diantaranya terdapat di Indonesia dengan 397 jenis (26%) endemik.¹

Burung atau *aves* adalah anggota kelompok hewan bertulang belakang (vertebrata) yang memiliki bulu dan sayap. Satwa ini memiliki keindahan pada warna bulunya, dan suara.² Dari 1.539 spesies burung yang terdapat di Indonesia, 104 spesies telah dikategorikan sebagai terancam punah secara global, sementara 152 spesies lainnya tergolong dalam kategori mendekati terancam punah.³

Banyak perburuan burung langka oleh manusia untuk mendapatkan nilai estetika dari satwa ini. Contoh jenis burung yang sering diburu adalah Rangkong

¹ Sulistyadi, E, "Kemampuan Kawasan Nir-Konservasi dalam Melindungi Kelestarian Burung Endemik Dataran Rendah Pulau Jawa Studi Kasus di Kabupaten Kebumen". *Jurnal Biologi Indonesia* Vol. 6 No. 2 (Desember 2010), h. 237-253.

² Mikhael Satrio Nugroho, *Et.al.*, " Keanekaragaman Jenis Burung Pada Areal Dongi-Dongi Di Kawasan Taman Nasional Lore Lindu". *Jurnal Warta Rimba*, Vol. 1 No. 1 (Desember 2013), h. 1-10

³ Arni Mardiasuti, *Et.al.*, *Arahan Strategis Konservasi Spesies Nasional 2008-2018* (Jakarta:Departemen Kehutanan RI, 2008), h,21

gading.⁴ Beberapa jenis burung yang sering diburu untuk diperdagangkan maupun dipelihara yaitu Maleo Sekanwor (*Macrocephalon Maleo*), Gosong maluku (*Eulipoa wallacei*), Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*), Seriwang sangihe (*Eutrichomyias rowleyi*), Kuau kerdil (*Polyplectron spp*), Sempidan (*Lophura spp*), Kakatua (*Cacatua spp*, *Probosciger aterrimus*), Elang (*Spizaetus bartelsi*, *S. floris*, *S. lanceolatus*, *Ictinaetus Malayanus*), Cenderawasih (*Paradisaea rubra*, *Paradigalla carunculata*, *Dyphilodes respública*), Kuau raja (*Argusianus argus*) Mentok rimba (*Cairina scutulata*), Mambruk (*Goura spp*), Beo Nias (*Gracula religiosa*), Ayam hutan hijau (*Gallus varius*), Jalak putih (*Sturnus melanopterus*), Merak hijau (*Pavo muticus*), Betet Jawa (*Psittacula alexandri*), Gelatik jawa (*Padda oryzivora*), Anis (*Zoothera spp.*), Paok (*Pitta spp*), dan Celepuk (*Otus spp.*).⁵

Burung-burung tersebut diburu untuk dipelihara bahkan ada yang sampai dijual keluar negeri, dalam penelitian Saifudin (2013) mengatakan bahwa sebagian burung yang dijual di pasar burung Legi Kota Gede dan Pasty (Pasar Aneka Satwa dan Tanaman Hias Jogjakarta) merupakan hasil perburuan liar dan beberapa burung yang dijual merupakan perburuan liar dari luar daerah jawa, burung yang dijual di pasar ini yaitu Gelatik Jawa (*Padda oryzivora*), Betet Jawa (*Psittacula alexandri*),

⁴ John MacKinnon, Karen Philipps, Bas Van Balen, *Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan* (Bogor:Lipi, 2010), h. 12

⁵ Ani Mardiasuti, *Op.Cit*, h. 22-26

Kakakua (*Cacatua sp*) dan Elang (*Spizaetus bartelsi*) merupakan burung yang dilindungi menurut IUCN (International Union for Conservation of Nature).⁶

Perburuan satwa liar telah diatur pada undang-undang nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya pasal 21 ayat 2 point (a) yang tertulis :

“Setiap orang dilarang untuk :

- a. menangkap, melukai, membunuh, menyimpan, memiliki, memelihara, mengangkut, dan memperniagakan satwa yang dilindungi dalam keadaan hidup.”⁷

Seiring meningkatnya perburuan burung di Indonesia, pemerintah Indonesia membuat upaya konservasi dengan menerapkan wilayah konservasi *in-situ*. Sampai dengan tahun 2000 Indonesia telah menetapkan 385 unit kawasan dilindungi (*protected area*) yang mencakup 22.560.545,46 ha.⁸ Kawasan konservasi di Sumatera meliputi Taman Nasional Gunung Leuser provinsi Sumatera utara, Taman Nasional Kerinci Seblat provinsi Sumatera barat, Cagar alam Taitaibatti Kepulauan Mentawai, Suaka Margasatwa Berbak provinsi Jambi, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan dan Taman Nasional Way Kambas kedua kawasan tersebut terletak di provinsi Lampung.⁹

⁶ Saifudin, “Identifikasi dan Inventarisasi Jenis Burung Berstatus Dilindungi Di Pasar Hewan Yogyakarta”. (Skripsi Program Sarjana Biologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta 2013), h.49.

⁷ Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, Pasal 21 ayat (1) point a

⁸ Agus Setiawan, *et.al.*, “Keanekaragaman Jenis Pohon dan Burung di Beberapa Areal Hutan Kota Bandar Lampung”. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika* Vol. 12 No. 1 (2006), hal 1-13

⁹ John MacKinnon, *Op.Cit.* h 39-41

Kepulauan sunda besar meliputi wilayah kepulauan Indonesia dan Malaysia. Kepulauan ini terdiri dari sekitar 17.000 pulau yang terbentang sepanjang 5.000 km di khatulistiwa, diantara daratan Asia dan benua Australia. Subkawasan kepulauan sunda besar dibagi menjadi tiga subkawasan yang berbeda-beda faunanya yaitu, Subkawasan Australo-Papua, terdiri dari seluruh pulau terbentang di dangkalan Sahul atau Dangkalan benua Australia, seperti kepulauan Aru, pulau Irian, dan Australia. Subkawasan sunda, terdiri dari semua pulau yang terbentang di Dangkalan Sunda atau benua Asia, yaitu Kalimantan, Sumatera, Jawa dan Semenanjung Malaysia. Subkawasan Wallace, terdiri dari semua pulau yang terbentang diantara dua dangkalan benua tersebut, yaitu Filipina, Sulawesi, Maluku dan Nusa Tenggara ¹⁰

Sumatera merupakan pulau yang berdekatan dengan semenanjung Malaysia sehingga fauna tidak begitu berbeda. Tercatat 583 jenis burung dengan 438 jenis (75%) merupakan jenis yang berbiak di Sumatera. Jumlah ini meningkat menjadi 626 dan 450 jika digabungkan dengan jenis-jenis lain yang mendiami pulau-pulau kecil di sepanjang pantai Sumatera. Dua belas jenis dari jenis burung di atas merupakan jenis burung yang endemik di dataran Sumatera.¹¹ Dalam penelitian terbaru tercatat 609 jenis burung, 20 jenis diantaranya endemik di Sumatera dan 37 jenis diantaranya endemik di Indonesia.¹²

¹⁰ *Ibid.* h. 14.

¹¹ Asep Ayat, *Burung-burung Agroforest di Sumatera* (Bogor: ICRAF Asia Tenggara, 2011), h. 1.

¹² Jani Master, *Et.al.*, "Keanekaragaman Jenis Burung pada Areal Tambak Intensif di Sumatera Selatan dan Lampung". *Jurnal Biospecies* Vol. 9 No.2 (Juli 2016), hal 24-31.

Burung merupakan salah satu hewan yang dinilai penting untuk ekosistem taman karena dapat membantu penyerbukan bunga, penyebaran biji, dan mencegah kerusakan tanaman dari serangan serangga.¹³ Sebagai salah satu komponen dalam ekosistem, keberadaan burung dapat menjadi indikator apakah lingkungan tersebut mendukung kehidupan suatu organisme atau tidak karena mempunyai hubungan timbal balik dan saling tergantung dengan lingkungannya. Burung sebagai indikator perubahan lingkungan, dapat digunakan sebagai indikator dalam mengambil keputusan tentang rencana strategis dalam konservasi lingkungan yang lebih luas.¹⁴ Burung dapat menjadi indikator yang baik bagi keanekaragaman hayati dan perubahan lingkungan. Hal tersebut disebabkan karena burung terdapat hampir di seluruh habitat daratan pada permukaan bumi ini dan bersifat sensitif terhadap kerusakan lingkungan. Ada beberapa jenis burung yang memiliki kepekaan tertentu terhadap kesehatan lingkungan habitatnya, salah satu diantaranya adalah burung raja udang (*Halycon*).¹⁵

Burung dapat menempati habitat sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti pakan dan jenis vegetasinya. Burung menempati setiap habitat dari khatulistiwa sampai daerah kutub. Burung dapat menempati habitat yang

¹³ Gammi Puspita Endah, Ruhyat Partasasmita, "Keanekaan Jenis Burung di Taman Kota Bandung, Jawa Barat". *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon* Vol.1 No.6 (September 2015), hal 1289-1294

¹⁴ Elviana Chandra Paramita, Sunu Kuntjoro, Reni Ambarwati, "Keanekaragaman dan Kelimpahan Jenis Burung di Kawasan Mangrove Center Tuban". *Lentera Bio* Vol. 4 No. 3 (September 2015) h. 161-167

¹⁵ Kiki Dwi Anugerah, "Keanekaragaman Spesies Burung di Hutan Lindung Register 25 Pematang Tanggung Kabupaten Tanggamus Lampung". (Skripsi Program Sarjana Kehutanan Universitas Lampung, Lampung 2016), h. 9

berbeda-beda seperti hutan, perkotaan, dataran tinggi, dataran rendah, tepi pantai, rawa, hingga dalam goa.¹⁶

Provinsi Lampung merupakan wilayah dengan letak geografis Timur - Barat berada antara : 103° 40' - 105° 50' Bujur Timur Utara - Selatan berada antara : 6° 45' - 3° 45' Lintang Selatan. Ibu Kota provinsi Lampung ialah kota Bandar Lampung. Secara geografis wilayah Kota Bandar Lampung berada antara 50°20' - 50°30' LS dan 105°28' - 105°37' BT dengan luas wilayah 192.96 km².¹⁷ Bandar Lampung memiliki kawasan RTH (Ruang Terbuka Hijau) yang cukup banyak seperti Hutan Kota Way Halim, Bukit Kelutum, Gunung Sukajawa, Gunung Kucing, Gunung Langgar, dan Taman Dipangga. Bentuk vegetasi RTH yang diperkirakan akan optimal sebagai sarana konservasi eksitu adalah hutan kota. Struktur vegetasi hutan kota yang bersifat multistrata akan memberikan ruang tumbuh bagi berbagai jenis tumbuhan lain, baik perdu, semak, maupun epifit sehingga akan memiliki keanekaragaman flora yang tinggi. Kondisi tersebut akan menciptakan habitat bagi berbagai jenis satwa, khususnya burung, dengan menyediakan pakan, tempat berlindung, tempat bermain, dan berkembang biak.¹⁸

Kampus UIN Raden Intan yang berada di Jalan Letkol H Endro Suratmin kecamatan Sukarame Bandar Lampung, memiliki vegetasi yang cukup besar di kota Bandar Lampung. Kampus UIN Raden Intan Lampung merupakan jalur hijau dan

¹⁶ Jani Master, *Op.Cit.*

¹⁷ Wikipedia Lampung, (On-Line), tersedia di <https://id.wikipedia.org/wiki/Lampung> (9 Maret 2017).

¹⁸ *Supra* catatan kaki nomor 7

arboretum yang ada di kota Bandar Lampung dan beberapa vegetasi ditanam oleh pihak kampus.¹⁹

Kampus UIN Raden Intan Lampung terdapat lima fakultas yaitu Tarbiyah, Dakwah, Syariah, Ushuludin dan Ekonomi Bisnis Islam. Dalam pembangunanya UIN membangun gedung perkuliahan baru di areal kosong. Secara ekologi beberapa habitat burung akan hilang karena pembangunan, hal ini disebabkan hilangnya sumber pakan, dan tempat bersarang.

Kampus UIN areal yang cukup luas dan masih terdapat pepohonan yang tinggi dan semak belukar yang memungkinkan menjadi tempat habitat burung. Merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Israini Putri (2012) mengatakan bahwa hasil keanekaragaman pohon yang terdapat di UIN mencapai 1,47 yang dapat dikatakan indeks keanekaragaman pohon di UIN sedang.²⁰ Merujuk penelitian dari Setiawan *et.al.*, (2006) bahwa korelasi antara keanekaragaman jenis pohon yang terdapat di Hutan Kota Bandar Lampung terhadap keanekaragaman jenis burung berkorelasi positif. Nilai korelasi jenis keanekaragaman pohon terhadap jenis keanekaragaman burung sebesar 0.951, menunjukkan bahwa semakin beranekaragam pohon pada suatu vegetasi maka semakin tinggi keanekaragaman burung.²¹

¹⁹ Aria Israini Putri, *Et.al.*, “Keanekaragaman Jenis Pohon dan Pendugaan Cadangan Karbon Tersimpan Pada Dua Jenis Vegetasi Di Kota Bandar Lampung”. *Prosiding SNSMAIP* ISBN No. 978-602-98559-1-3. (2012) h. 104-109

²⁰ *Ibid.*

²¹ Agus Setiawan, *Op. Cit.*

Adapun ayat Al-Quran yang berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ
ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

“ Dan tidaklah ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melaikan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak ada suatu pun yang kami luputkan didalam Kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan. ” (Q.S. Al-An’am: 38)

Ayat tersebut menegaskan bahwa semua makhluk hidup itu sama dihadapan Allah SWT. Ayat ini menunjukkan bahwa timbal balik manusia dengan alam sangat erat kaitannya. Sesungguhnya Allah SWT menciptakan manusia di bumi ini sebagai Khalifa agar menciptakan keadaan yang aman, nyaman dan lestari.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengangkat judul penelitian tentang “Keanekaragaman Burung di Kampus UIN Raden Intan Lampung” dikarenakan, sesuai data yang diuraikan bahwa Kampus UIN memiliki areal yang memungkinkan habitat burung dapat hidup. Saat ini data dan informasi mengenai keanekaragaman jenis burung di Kampus UIN Raden Intan Lampung belum ada. Oleh karena itu, penelitian tentang Keanekaragaman Burung di Kampus UIN Raden Intan Lampung perlu dilakukan untuk menambah informasi ilmiah bagi upaya konservasi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan dapat diidentifikasi masalah yang terjadi yaitu

1. Belum adanya data tentang keanekaragaman burung di kampus UIN Raden Intan Lampung.
2. Berbagai macam jenis pohon yang ada di areal kampus yang mengindikasikan habitat berbagai jenis burung.
3. Pembangunan gedung perkuliahan di kampus UIN Raden Intan Lampung menyebabkan beberapa habitat burung berkurang.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah

1. Bagaimana indeks keanekaragaman burung di kampus UIN Raden Intan Lampung?
2. Berapa jumlah jenis burung yang terdapat di kampus UIN Raden Intan Lampung?
3. Burung apasajakah yang memiliki status dilindungi yang terdapat di kampus UIN Raden Intan Lampung?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui indeks keanekaragaman burung di kampus UIN Raden Intan Lampung.

2. Untuk mengetahui berapa jumlah jenis burung yang terdapat di kampus UIN Raden Intan Lampung.
3. Untuk mengetahui burung berstatus dilindungi yang ditemukan di kampus UIN Raden Intan Lampung.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

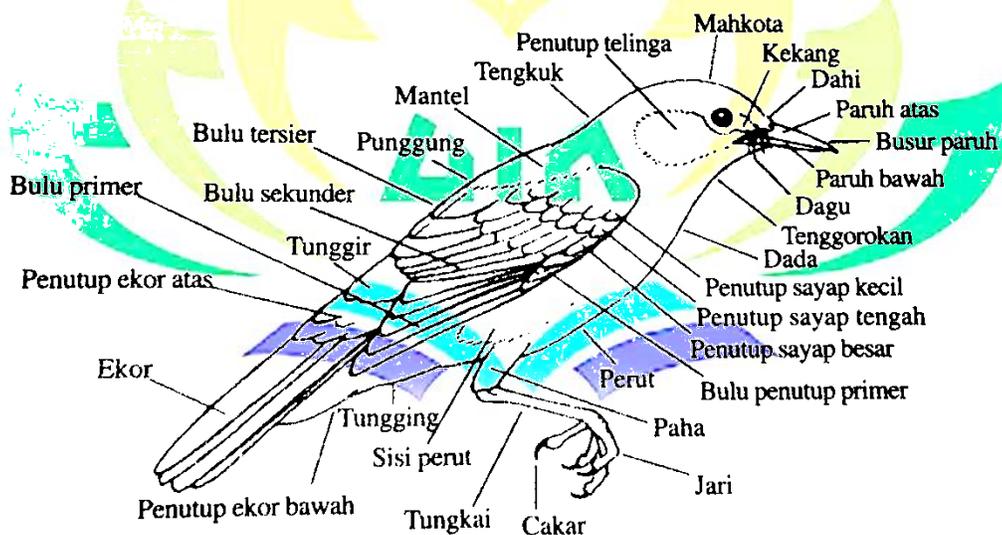
1. Bagi institusi kampus UIN Raden Intan Lampung penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tambahan untuk data keanekaragaman burung di Bandar Lampung.
2. Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi publik agar mengurangi kegiatan perburuan dan pengkormersialan satwa langka terutama burung.
3. Bagi ilmu pengetahuan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data untuk menunjang penelitian selanjutnya.
4. Bagi pendidik penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan ajar materi keanekaragaman hayati pada kelas X SMA semester satu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Morfologi Burung

Burung adalah hewan yang mempunyai kemampuan terbang. Hewan ini bersifat homoioterm atau berdarah panas. Kulit tubuhnya ditumbuhi oleh bulu. Fungsi dari bulu burung dapat melindungi suhu tubuhnya, sehingga burung dapat menjaga suhu tubuhnya tetap optimal. Selain menjaga suhu tubuh bulu burung juga berfungsi sebagai penyamaran. Bagian tubuh burung terdiri dari bagian kepala, badan, anggota gerak dan ekor. Gambar morfologi burung secara umum

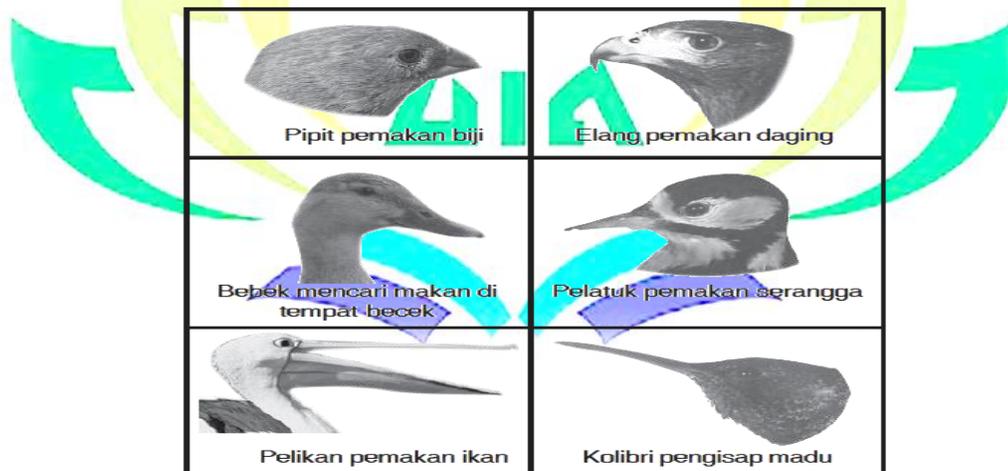


Gambar 2.1 Morfologi burung secara umum

Sumber : Topografi burung (MacKinnon *et.al.*, 2010)

1. Kepala Burung

Kepala burung berbentuk bulat memiliki sepasang mata, sepasang telinga, sepasang lubang hidung dan paruh. Paruh terbentuk dari zat tanduk, yang berfungsi untuk makan. Dipangkal paruh terdapat lapisan kulit tipis yang disebut sera.²² Bentuk paruh burung dibedakan berdasarkan jenis makanan dan cara makannya. Pada umumnya, burung pemakan daging memiliki paruh runcing dan melengkung misalnya burung elang. Burung pemakan biji-bijian biasanya memiliki paruh berbentuk kerucut. Burung pelatuk mempunyai paruh berbentuk seperti pahat, yang berguna untuk melubangi batang pohon untuk mencari makanan yaitu berupa serangga. Burung pemakan ikan bentuk paruhnya panjang dan runcing, yang berguna untuk menombak ikan dalam air contohnya pada burung Bangau.²³ Beberapa contoh bentuk-bentuk paruh burung disajikan pada gambar dibawah ini.



Gambar 2.2 Bentuk-bentuk paruh burung

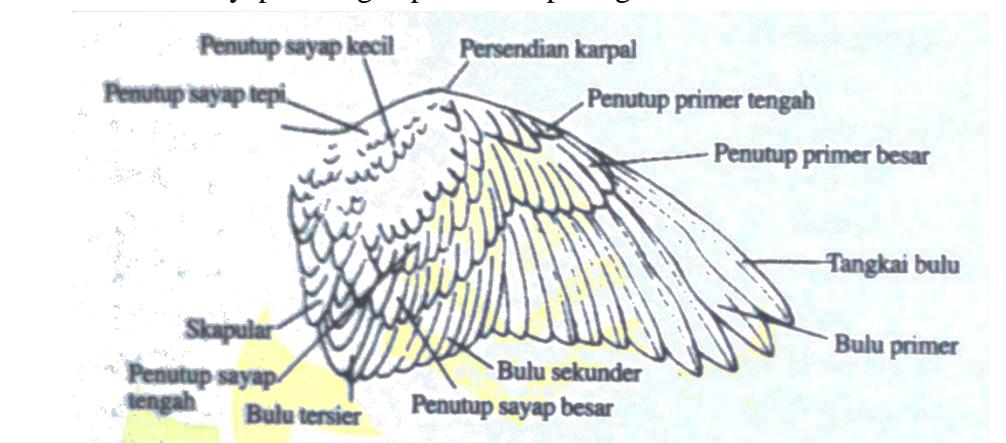
Sumber : <http://3.bp.blogspot.com/- paruh2Bburung.png>

²² Mahardono, Pratigny dan Iskandar, *AnatomiBburung* (Jakarta : PT Intermedia, 1980), h. 9

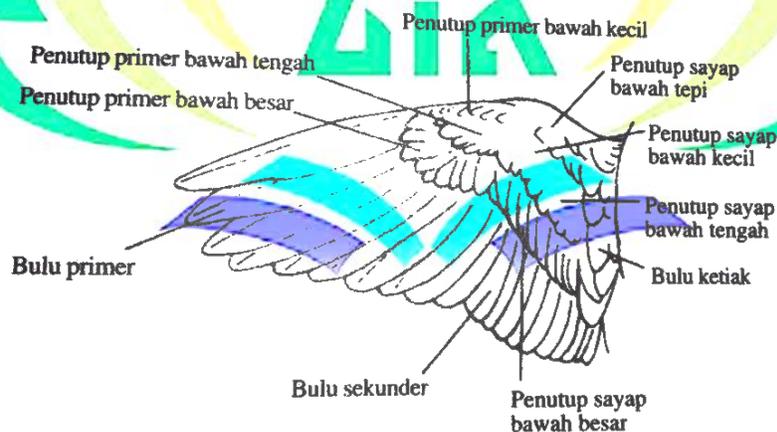
²³ Prapnomo. *Burung dan Kehidupannya* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Bandung, 1996), h. 9

2. Alat Gerak Burung

Alat gerak burung terdiri dari sepasang sayap dan sepasang kaki. Sayap burung ditutupi oleh bulu, yang berguna untuk terbang. Dalam keadaan tidak terbang sayap burung dapat dilipat. Bulu pada sayap burung disebut dengan remigres. Remigres dapat dibagi menjadi remigres primer, remigres sekunder, dan remigres tersier²⁴. Bentuk sayap burung dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2.3 Bentuk sayap dari atas

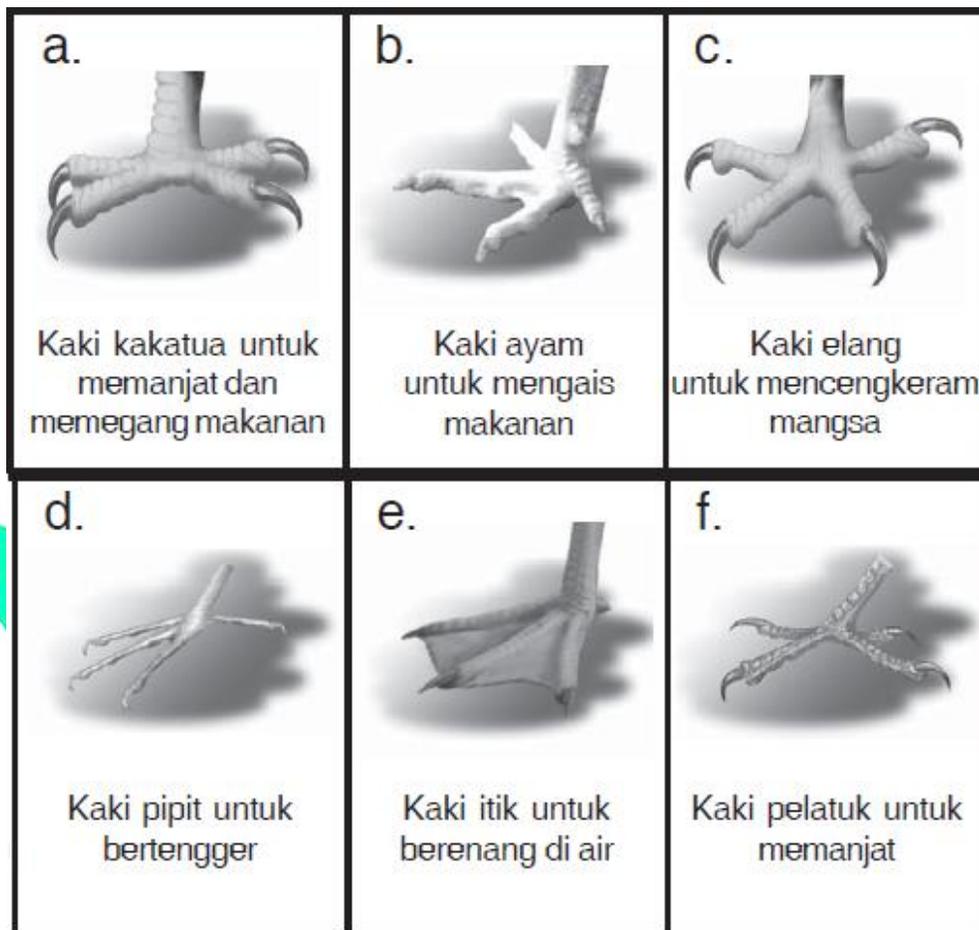


Gambar 2.4 Bentuk sayap dari bawah

Sumber : Topografi burung (MacKinnon *et.al.*, 2010)

²⁴ Mahardono, Pratigny dan Iskandar, *Op.Cit.* h. 13

Burung memiliki sepasang alat gerak berupa kaki, umumnya memiliki empat jari. Jenis kaki burung berbeda-beda tergantung dengan jenis burung tersebut. Itik memiliki selaput pada kakinya untuk mendayung saat di permukaan air. Burung elang kakinya berkuku besar, tajam dan melengkung supaya dapat mencengkram mangsanya.²⁵ Macam-macam bentuk kaki burung dapat dilihat gambar dibawah ini.



Gambar 2.5 Macam-macam bentuk kaki burung

Sumber : <http://3.bp.blogspot.com/-kakibururng.png>

²⁵ Prapnomo, *Op.Cit.* h. 12-13

B. Habitat Burung

Burung adalah salah satu jenis satwa yang sangat terpengaruh keberadaannya akibat alih guna lahan hutan, terutama pada lahan-lahan monokultur seperti perkebunan kelapa sawit dan karet. Hilangnya pohon hutan dan tumbuhan semak, menyebabkan hilangnya tempat bersarang, berlindung dan mencari makan berbagai jenis burung. Burung memiliki peran penting dalam ekosistem antara lain sebagai penyerbuk, pemencar biji, pengendali hama. Burung juga seringkali digemari oleh sebagian orang dari suara dan keindahan bulunya.

Secara teori, keanekaragaman jenis burung dapat mencerminkan tingginya keanekaragaman hayati hidupan liar lainnya, artinya burung dapat dijadikan sebagai indikator kualitas hutan. Berbagai jenis burung dapat kita jumpai di berbagai tipe habitat, diantaranya hutan (primer/sekunder), agroforest, perkebunan (sawit/karet/kopi) dan tempat terbuka (pekarangan, sawah, lahan terlantar).²⁶

Burung dapat menempati tipe habitat yang beranekaragam, baik habitat hutan maupun habitat bukan hutan seperti areal perkebunan, areal pertanian, pekarangan, gua, padang rumput, savana dan habitat perairan. Secara umum, burung memanfaatkan habitat tersebut sebagai tempat mencari makan, beraktifitas, berkembangbiak dan berlindung.²⁷ Penyebaran burung disesuaikan dengan ketersediaan pakan, sehingga burung memerlukan tempat khusus untuk hidup.

²⁶ Asep Ayat, *Burung-burung Agroforest di Sumatera* (Bogor: ICRAF Asia Tenggara, 2011), h. 2.

²⁷ Kiki Dwi Anugerah, "Keanekaragaman Spesies Burung di Hutan Lindung Register 25 Pematang Tanggah Kabupaten Tanggamus Lampung". (Skripsi Program Sarjana Kehutanan Universitas Lampung, Lampung 2016), h.5.

Perbedaan ketinggian suatu tempat, lokasi pada satu jenis pohon, tempat hinggap, dan jenis tumbuhan dalam suatu lokasi dapat menyebabkan perbedaan jenis burung serta jumlah jenis burung.²⁸ Keanekaragaman jenis burung pada suatu habitat ditentukan pada kerapatan kanopi. Habitat yang mempunyai kanopi yang relatif terbuka akan digunakan oleh banyak jenis burung untuk melakukan aktivitasnya, dibandingkan dengan habitat yang rapat dan tertutup.

Burung merupakan satwa liar pengguna ruang yang baik, secara horizontal maupun vertikal. Penyebaran vertikal pada jenis-jenis burung dapat dilihat dari strata pada tajuk. Strata tajuk dibagi menjadi beberapa yaitu bagian paling atas tajuk, tajuk pertengahan, dan tajuk bawah.²⁹ Penyebaran burung secara vertikal terbagi dalam kelompok burung penghuni atas tajuk, yaitu jenis burung pemakan buah seperti Rangkong dan burung predator yaitu Elang dan Alap-alap. Tajuk pertengahan ditempati oleh jenis burung pemakan serangga, seperti burung Pelatuk, sedangkan burung yang menghuni pada tajuk bawah yaitu jenis burung pemakan biji seperti Gelatik Jawa, Pipit, Bondol.³⁰

²⁸ Hasmar Rasmendro, Ruskomalasari, Alwi Khadafi, “Keberadaan Jenis Burung pada Lima Stasiun Pengamatan Di Sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) Ciliwung Depok-Jakarta”. *Jurnal Vis Vitalis*, Vol. 02 No. 2 (September 2009), h 51-64

²⁹ Gautama Wisnubudi, “Penggunaan Strata Vegetasi Oleh Burung di Kawasan Wisata Taman Nasional Halimun-Salak”. *Jurnal Vis Vitalis*, Vol. 02 No. 2, (September 2009), h 41-49

³⁰ Melati Ferianita Fachrul, *Metode Sampling Bioekologi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 60

C. Keanekaragaman Jenis Burung

Keanekaragaman jenis burung di suatu wilayah dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Habitat burung dipengaruhi oleh ukuran luas habitat, semakin luas habitatnya, cenderung semakin tinggi keanekaragaman jenis burungnya, karena habitat bagi satwa liar secara umum berfungsi sebagai tempat untuk mencari makan, minum, istirahat dan berkembang biak.
2. Keanekaragaman jenis burung dipengaruhi struktur dan Keanekaragaman jenis vegetasi. Di daerah yang keanekaragaman jenis tumbuhannya tinggi maka keanekaragaman jenis hewannya termasuk burung, tinggi pula. Hal ini disebabkan oleh setiap jenis hewan hidupnya bergantung pada sekelompok jenis tumbuhan tertentu.
3. Keanekaragaman dan tingkat kualitas habitat di suatu lokasi mempengaruhi keanekaragaman burung. Semakin majemuk habitatnya cenderung semakin tinggi keanekaragaman jenis burungnya.
4. Keanekaragaman jenis burung cenderung rendah dalam ekosistem yang terkendali secara fisik dan cenderung tinggi dalam ekosistem yang diatur secara biologi.³¹

Keanekaragaman jenis burung berbeda dari suatu tempat ke tempat lainnya, hal ini tergantung pada kondisi lingkungan dan faktor yang mempengaruhinya. Distribusi vertikal dari dedaunan atau stratifikasi tajuk merupakan faktor yang

³¹ *Ibid.* h. 59.

mempengaruhi keanekaragaman jenis burung. Indeks keanekaragaman merupakan tinggi rendahnya suatu nilai yang menunjukkan tinggi rendahnya keanekaragaman dan kemantapan komunitas. Komunitas yang memiliki nilai keanekaragaman semakin tinggi maka hubungan antar komponen dalam komunitas akan semakin kompleks.³²

Dalam penelitian Setiawan (2006) keanekaragaman burung di areal Hutan Kota Bandar Lampung telah menemukan 24 spesies burung dari 16 famili yaitu sebagai berikut :

Tabel. 2.1 Daftar jenis burung yang terdapat di Hutan Kota Bandar Lampung

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili
1.	Layang-layang	<i>Hirundo tahitica</i>	Hirundinidae
2.	Bondol perut putih	<i>Lonchura leucogastra</i>	Ploceidae
3.	Bondol dada sisik	<i>Lonchura punctulata</i>	Ploceidae
4.	Bondol jawa	<i>Lonchura leucogastroides</i>	Ploceidae
5.	Burung madu kuning	<i>Nectarinia jugularis</i>	Nectarinidae
6.	Prenjak	<i>Prinia familiaris</i>	Sylviidae
7.	Cinenen	<i>Orthotomus sutorius</i>	Sylviidae
8.	Gereja	<i>Passer montanus</i>	Ploceidae
9.	Kutilang	<i>Pycnonotus bimaculatus</i>	Pycnonotidae
10.	Burung kacamata	<i>Zosterops melanurus</i>	Zosteropidae
11.	Burung cabe	<i>Daiceum trochileum</i>	Dicaeidae
12.	Betet	<i>Lanius schach</i>	Psittacidae
13.	Terucuk	<i>Pycnonotus goiavier</i>	Pycnonotidae
14.	Cekakak	<i>Halcyon chloris</i>	Alcedinidae
15.	Bubut alang-alang	<i>Centropus bengalensis</i>	Cuculidae
16.	Tekukur	<i>Streptopelia chinensis</i>	Columbidae
17.	Puyuh	<i>Turnix sylvatica</i>	Phasianidae
18.	Bondol haji	<i>Lonchura maja</i>	Ploceidae
19.	Burung jantung	<i>Arachnothera longirostra</i>	Nectarinidae
20.	Sikatan belang	<i>Ficedula westermanni</i>	Muscicapidae

³² Kiki Dwi Anugerah, *Op.Cit.* h.7

21.	Raja udang	<i>Halcyon capensis</i>	Alcedinidae
22.	Belukwatu	<i>Glaucidium cuculoides</i>	Tytonidae
23.	Elang hitam	<i>Ictinaetus malayensis</i>	Accipitridae
24.	Pelatuk	<i>Celeus brachyurus</i>	Picidae

D. Keanekaragaman Habitat

Burung merupakan hewan yang dapat hidup di seluruh vegetasi. Indonesia merupakan wilayah yang memiliki hutan hujan tropis yang cukup luas, terdapat di pulau Sumatera dan pulau Kalimantan. Wilayah Indonesia yang di lewati garis katulistiwa ini menjadikan beberapa hutan hujan tropis yang di lalui garis tersebut. Beberapa tipe hutan yang mendukung habitat burung untuk hidup.

1. Semak pesisir dan hutan pantai adalah hutan dan semak belukar yang tidak rapat dan dapat tumbuh di atas pasir yang sulit menahan air.
2. Hutan Mangrove merupakan hutan kusut yang rendah, tumbuh diantara zona pasang naik dan pantai berlumpur. Hutan ini kaya akan ikan dan udang-udangan, sehingga sangat mendukung kehidupan burung-burung air dan beberapa burung hutan yang umum.
3. Hutan gambut merupakan hutan kerdil, keanekaragaman jenis pohon relatif rendah, karena tidak didukung oleh penyediaan air atau hara yang cukup. Kondisi agak asam sehingga hanya jenis pohon khusus yang bertahan hidup.
4. Hutan rawa air tawar merupakan hutan yang pohonnya tinggi di dataran rendah dengan air mengalir.

5. Hutan batu kapur merupakan hutan yang memiliki gua, aliran air di bagian tanah, sehingga penyaluran air cenderung cepat.³³

Burung sebagai salah satu komponen ekosistem memerlukan tempat atau ruang untuk mencari makan, minum, berlindung, bermain dan tempat untuk berkembang biak, tempat yang menyediakan kebutuhan tersebut membentuk suatu kesatuan yang disebut habitat. Habitat adalah suatu kawasan yang terdiri dari berbagai komponen, baik fisik maupun biotik yang merupakan satu kesatuan dan dipergunakan sebagai tempat hidup serta berkembang biak satwa liar. Habitat secara sederhana dapat dikatakan sebagai tempat hidup burung itu berada. Pada prinsipnya burung memerlukan tempat untuk mencari makan, berlindung, berkembang biak dan bermain. Habitat juga berfungsi sebagai tempat untuk bersembunyi dari musuh yang akan menyerang dan menggangukannya. Satwa liar menempati habitat sesuai dengan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung kehidupannya. Habitat yang sesuai bagi suatu jenis belum tentu sesuai untuk jenis lainnya, karena setiap jenis satwa liar menghendaki kondisi habitat yang berbeda-beda.

Faktor yang menentukan keberadaan burung adalah ketersediaan makanan, tempat untuk istirahat, kawin, bersarang, bertengger, dan berlindung. Kemampuan areal menampung burung ditentukan oleh luasan, komposisi dan struktur vegetasi, banyaknya tipe ekosistem dan bentuk habitat. Kelangsungan hidup burung tidak hanya ditentukan oleh jumlahnya saja, melainkan harus didukung oleh kondisi

³³ John MacKinnon, Karen Philipps, Bas Van Balen, *Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan* (Bogor:Lipi, 2010), h. 8

lingkungan yang cocok. Suatu wilayah yang sering dikunjungi burung disebabkan karena habitat tersebut dapat mensuplai makanan, minuman serta berfungsi sebagai tempat berlindung/ sembunyi, tempat tidur, dan tempat kawin.³⁴

E. Aktivitas Burung

Aktivitas yang dilakukan burung antara lain makan dan bersuara. Secara rinci aktivitas yang dilakukan oleh burung dijelaskan sebagai berikut.

1. Aktifitas Makan

Makan merupakan rangkaian gerak dalam mencari dan memilih pakannya dan suatu pola yang tetap. Aktivitas harian dari perilaku makan adalah sama disebabkan oleh burung jantan dan burung betina sama-sama membutuhkan makanan. Pada burung jantan pakan diperlukan guna mendapatkan energi untuk melakukan aktivitasnya seperti terbang, mencari pakan, dan bersuara. Pada burung betina berhubungan dengan musim berkembang biak, seperti dapat menghasilkan telur yang baik.

Pakan yang dibutuhkan burung dapat terlihat dari habitat di mana burung itu berada.

- a. Burung-burung yang terdapat di hutan dapat mencari pakan pada bagian kanopi pohon, serangga, buah, biji, bunga, dan daun muda dapat menjadi sumber pakan untuk burung. Jenis burung yang terdapat pada bagian ini antara lain Pelatuk, Burung Madu, Burung Enggang, dan Alap-alap. Pada bagian lain hutan, makanan berasal dari biji yang jatuh, serangga tanah, dan

³⁴ *Supra*. catatan kaki nomor 6

daun muda dari pohon muda. Jenis burung yang terdapat di lantai hutan antara lain Ayam Hutan, Paok, dan Puyuh.

- b. Burung-burung yang habitatnya terdapat di padang rumput, pakannya berupa biji rumput. Jenis burung yang ada di habitat pada rumput antara lain jenis pemakan biji seperti, Bondol, Pipit, dan Gelatik.
- c. Burung yang berada di sekitar perairan sungai dan danau, memperoleh pakan berupa serangga air, ikan, dan kepiting. Jenis burung yang terdapat di habitat ini seperti Bebek, Raja Udang, Kuntul, dan Walet.

2. Aktivitas bersuara

Selain burung beraktivitas mencari pakan, burung juga menghasilkan suara.

Suara yang dihasilkan oleh burung berfungsi sebagai tanda atau nyanyian panggilan.

- a. Nyanyian panggilan merupakan suara untuk menandakan perilaku hubungan pada setiap anggota jenis. Nyanyian panggilan ini bukanlah hal yang utama pada perilaku seksual. Pada nyanyian ini terdapat sembilan tipe, antara lain saat mencari makan, perilaku senang, perilaku stres, penyerang, berkelompok saat migrasi, dan merespon adanya predator atau pendatang
- b. Nyanyian merupakan rangkain dari nyanyian panggilan. Nyanyian yang dibunyikan untuk keturunannya sangat berhubungan dalam membentuk suatu rangkaian dari nyanyian yang dapat dikenal oleh keturunannya. Nyanyian ini dikenal ada dua tipe, yaitu

1) Nyanyian primer, terdiri atas :

- a) *Teritorial song* merupakan suara yang keras diberikan oleh salah satu jenis kelamin pada burung khususnya pada saat permulaan periode reproduksi, selain untuk menarik pasangan juga memberi peringatan kepada jantan lain. Tipe nyanyian ini dipergunakan untuk mempertahankan daerah teritori pada burung.
- b) *Signal song* dipergunakan untuk menyatakan kegiatan atau aktivitas burung yang dipergunakan untuk memberikan tanda ancaman untuk jantan lain.
- c) *Emotional song* meliputi berbagai suara yang secara tidak langsung memberikan ancaman kepada jantan lain, terutama dalam mempertahankan daerah teritori.

2) Nyanyian sekunder merupakan suara kedua lebih lembut atau lemah. Suara ini tidak dipergunakan dalam mempertahankan daerah teritori dan dinyanyikan oleh jenis kelamin yang berbeda dan lebih bervariasi daripada primer song. Dibedakan menjadi empat macam suara yaitu:

- a) *Whisper song*, merupakan suara yang cepat dan terdengar tidak lebih 20 m
- b) *Subsong*, merupakan suara yang sangat cepat
- c) *Rehearsed song*, merupakan suara yang dibunyikan oleh burung muda dan burung dewasa yang belum mencapai kesempurnaan dalam primary song

d) *Female song*, merupakan suara yang dinyayikan oleh betina.³⁵

F. Adaptasi Burung dengan Lingkungannya

Burung telah hidup berjuta tahun yang lalu, berasal dari dinosaurus. Analisis kladistik pada burung dan fosil reptil mengindikasikan burung tergolong kedalam kelompok sauriskia bipedal yang disebut teropoda. Adaptasi teropoda ini terdapat pada kemampuan terbang dan memiliki bulu. Sekitar 150 juta tahun yang lalu ditemukan fosil teropoda berbulu yaitu *Archaeopteryx*. Burung ini memiliki sayap yang berbulu tetapi masih mempertahankan karakter-karakter nenek moyangnya yaitu dinosaurus berupa gigi, jari bercakar pada sayap, dan ekor yang panjang.³⁶

Dalam berkembangnya jaman burung-burung dari jaman purba mengalami adaptasi dengan lingkungannya dengan meninggalkan karakter dinosaurus. Adaptasi burung pada lingkungannya dapat dilihat pada burung finch yang terdapat di kepulauan galapagos. Berbagai bentuk paruh burung finch yang terdapat di kepulauan tersebut. Hal ini disebabkan adaptasi dengan makanan yang burung tersebut makan, burung finch pemakan buah kaktus memiliki paruh yang panjang dan tajam untuk merobek dan memakan buah kaktus. Burung finch pemakan serangga yang memiliki paruh yang sempit dan meruncing, dan burung finch pemakan biji memiliki paruh yang besar untuk memecahkan biji-bijian.³⁷

³⁵ Melati Ferianita Fachrul, *Op.Cit.* 61-63

³⁶ Neil A.Campbell *Et.al.*, *Biologi Jilid 2 Edisi ke 8*, (Jakarta : Erlangga, 2012) h. 292- 293

³⁷ *Ibid.* h. 8-9

Selama proses evolusi dan perkembangan kehidupan berlangsung, burung selalu beradaptasi dengan berbagai faktor fisik (abiotik) maupun biotik. Hasil adaptasi ini mengakibatkan burung hadir atau menetap disuatu wilayah yang sesuai dengan kehidupannya dan tempat untuk beraktivitas seperti berkembang biak.³⁸ Burung yang beradaptasi dikarenakan gangguan-gangguan antara lain gangguan langsung dan tidak langsung. Gangguan langsung terhadap burung yaitu dengan membunuh burung untuk bahan makanan, bulu, minyak, dan olahraga berburu. Sedangkan gangguan tidak langsung adalah perubahan atau modifikasi lingkungan alami oleh manusia menjadi lahan pertanian, kebun, perkotaan, jalan raya, dan industri.³⁹

Serak Jawa merupakan burung yang memiliki daya adaptasi cukup tinggi dengan lingkungannya. Serak Jawa merupakan spesies burung hantu yang unik dari burung hantu jenis lainnya, dikarenakan serak jawa dapat berkoabitasi dengan manusia. Burung Serak Jawa (*Tyto Alba*) sering ditemukan di atap gedung dan rumah sebagai tempat istirahatnya.⁴⁰

G. Lokasi Penelitian

Kampus UIN Raden Intan Lampung yang terletak di jalan di Jalan Letkol H Endro Suratmin kecamatan Sukarame Bandar Lampung, mempunyai luas lahan

³⁸ Hasmar Rusmedro, “ Perbandingan Keanekaragaman Burung pada Pagi dan Sore Hari di Empat Tipe Habitat di Wilayah Pengandaran, Jawa Barat”. *Jurnal Vis Vitalis* Vol. 2 No. 1 (Maret 2009), h. 8-9

³⁹ Kiki Dwi Anugerah, *Op. Cit.* h. 9.

⁴⁰ Ruhyat Partasasmita, Gema Ikrar Muhammad, Johan Iskandar, “ Populasi, Okupasi dan Pengetahuan Masyarakat Tentang Burung Serak Jawa (*tyto alba javanica* J.F. Gmelin 1788) di Kawasan Kampus Universitas Padjadjaran Jatinagor, Kabupaten Sumedang”. *PROS SEM NAS MASY BIODIV INDON* Vol. 1 No. 7 (Oktober 2015) h. 1570-1567

seluas 50 Ha.⁴¹ Pada tahun 2008 pemerintah Kota Bandar Lampung menetapkan UIN Raden Intan Lampung sebagai Kawasan Hutan Kota dan wilayah di sekitarnya yaitu Lapangan Golf Sukarame, SMAN 12 Bandar Lampung, dan SMPN 24 Bandar Lampung. UIN Raden Intan Lampung yang telah ditetapkan dalam Surat Keputusan Walikota Bandar Lampung Nomor: 39/ 04/ HK/ 2008 menetapkan bahwa UIN Raden Intan Lampung sebagai pengelola pembuatan Hutan Kota dari kegiatan Gerakan Nasional Rehabilitasi dan Lahan tahun 2005.⁴² Pemerintah Kota Bandar Lampung memberikan komoditi pohon untuk menunjang pembuatan Hutan Kota yang di sajikan pada Tabel 2.2

Tabel 2.2 Daftar Komoditi yang diberikan pemerintah Kota Bandar Lampung untuk menunjang pembuatan Hutan Kota.

Lokasi/ Areal Tanah	Luas (Ha)	Komoditi				
		Mahoni	Glodokan tiang	Tanjung	Mangga	Duren
UIN Raden Intan Lampung	29	4.600	3.960	3.500	300	400
Lapangan Golf Sukarame	17	2.500	2.480	2.500	-	-
SMAN 12	2	300	280	300	-	-
SMPN 24	2	300	280	300	-	-
Jumlah	50	7.700	7.000	6.600	300	400

⁴¹ Profil UIN Raden Intan Lampung, (On-Line), tersedia di <https://www.radenintan.ac.id/profil> (9 Maret 2017, Pukul 21:00 WIB)

⁴² Surat Keputusan Walikota Bandar Lampung Nomor: 39/ 04/ HK/ 2008 tentang Penetapan Areal Tanah Untuk Kawasan Hutan Kota Seluas 50Ha di Wilayah Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung.

H. Kerangka Pikir

Indonesia memiliki kekayaan hayati yang banyak, meliputi flora dan fauna. Salah satu kekayaan hayati tersebut adalah burung. Sebanyak 1.539 spesies burung terdapat di Indonesia, 397 diantaranya jenis burung endemik. Sumatera merupakan pulau dengan jumlah jenis burungnya yang banyak, tercatat 607 jenis burung terdapat di pulau Sumatera dan 37 jenis endemik Sumatera.

Burung merupakan satwa liar yang memanfaatkan ruang yang sangat baik. Burung dapat dijadikan indikator lingkungan yang masih baik. Keanekaragaman suatu jenis burung di suatu tempat dengan tempat lain akan berbeda, disebabkan perbedaan habitat. Burung dapat menempati beberapa habitat berupa, pepohonan, semak belukar, padang rumput dan hutan rawa.

Perburuan burung sering terjadi karena satwa ini memiliki nilai estetika yang tinggi. Burung-burung tersebut sering ditangkap untuk dipelihara dan dikomersialkan bahkan hingga keluar negeri. Dalam upaya pelestarian satwa ini, pemerintah membuat kawasan-kawasan konservasi seperti taman nasional sebagai konservasi in-situ, sedangkan untuk konservasi eks-situnya pemerintah membuat RTH (Ruang terbuka hijau). RTH merupakan salah satu habitat beberapa burung yang tinggal disekitar wilayah perkotaan.

Kampus UIN yang beralamat di Jalan Letkol H Endro Suratmin kecamatan Sukarame Bandar Lampung merupakan jalur hijau dan arboretum yang ada di kota Bandar Lampung. Kampus UIN yang memiliki vegetasi yang cukup luas sehingga

dapat menjadi habitat burung yang ideal. Vegetasi yang terdapat di kampus UIN meliputi pepohonan yang tinggi dan rawa.

Kampus UIN memiliki lima fakultas yaitu, Dakwah, Syariah, Ushuludin, Tarbiyah dan Ekonomi Bisnis Islam. Dalam pembangunannya UIN membangun gedung perkuliahan baru di areal kosong. Secara ekologi beberapa habitat burung akan hilang karena pembangunan, hal ini disebabkan hilangnya sumber pakan, dan tempat bersarang.

Untuk mengetahui tingkat keanekaragaman jenis burung yang terdapat di kampus UIN, dilakukan pengamatan di lima titik yang mewakili setiap habitat burung. Metode yang digunakan dalam pengamatan adalah titik hitung (*Point count*). Dalam penentuan titik pengamatan dilakukan studi pendahuluan. Data yang diperoleh akan di olah dengan rumus indeks keanekaragaman yaitu indeks Shannon-Wiener. Bagan alir kerangka pikir disajikan pada bagan 1.



2.6 Kerangka Pikir

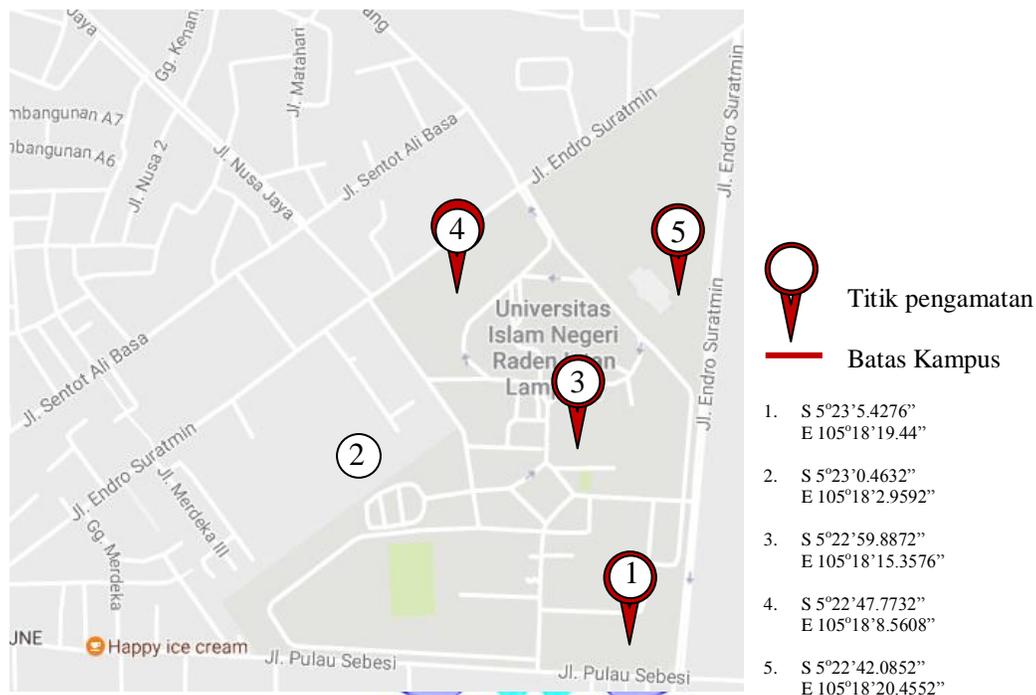


BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2017 di Kampus UIN Raden Intan Lampung. Lokasi penelitian disajikan pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1 Peta lokasi pengamatan

Pengamatan dilakukan pada pagi hari pukul 06:00-08:00 WIB dan sore hari pukul 16:00-18:00.

B. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kamera DSLR Merk Canon seri 7D dengan lensa tele zoom length focal 75-300 mm yang digunakan untuk membantu

melihat objek secara lebih jelas, serta digunakan untuk mendokumentasikan objek burung, *Global Positioning System* (GPS) yang digunakan untuk menentukan letak titik koordinat stasiun pengamatan, jam tangan yang membantu mengetahui waktu perjumpaan dengan satwa, alat tulis yang digunakan dalam mencatat spesies dan jumlah burung yang ada pada area pengamatan, dan buku identifikasi spesies burung yang berjudul “Seri Panduan Lapangan Burung-Burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan” (Mackinnon, 2010) membantu pengamat dalam mengidentifikasi spesies burung yang teramati. Objek penelitian adalah spesies burung yang ada di lokasi pengamatan.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam pengamatan adalah metode dengan titik hitung (*point count*). Metode ini pengamatan hanya tetap berdiri dalam suatu lokasi yang telah ditentukan selama periode waktu tertentu dan mencatat serta menghitung burung.⁴³

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Studi pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan dengan tujuan untuk menentukan lokasi pengamat yang berdasarkan karakteristik habitat dengan frekuensi perjumpaan berbagai spesies burung.

⁴³ Colin Bibby, Martin Jones, Stuart M, *Teknik-Teknik Ekpedisi Lapangan Survei Burung*, (Bogor: Bird Life Internasional-Indonesia, 2000), h.51

2. Pengamatan

Pelaksanaan pengamatan dilakukan dengan diam pada titik tertentu kemudian mencatat perjumpaan terhadap burung. Parameter yang diukur yaitu spesies, jumlah, waktu, dan aktivitas burung. Dalam pengamatan menggunakan lima titik hitung (*Point Count*). Waktu pengamatan dilakukan selama pagi dan sore setiap stasiun pengamatan, dan pengulangan dilakukan sebanyak tiga kali. Setiap spesies burung yang dijumpai pada setiap titik pengamatan dicatat dengan segala bentuk aktivitasnya. Hasil pengamatan dicatat dalam bentuk tabel yang dapat dilihat pada Tabel 3.

E. Analisis data

1. Indeks Kelimpahan Burung

Kelimpahan merupakan total jumlah individu burung ditemukan selama pengamatan. Untuk mengetahui kelimpahan tiap jenis dipergunakan rumus sebagai berikut :

$$P_i = \frac{\sum \text{Burung spesies } i}{\sum \text{total burung}}$$

Keterangan : P_i = nilai kelimpahan burung

2. Keanekaragaman Spesies

Untuk menentukan indeks keanekaragaman spesies dapat menggunakan rumus berikut:

$$H' = -\sum P_i \ln (P_i)$$

, dimana

$$P_i = \frac{n_i}{N}$$

Keterangan :

H' = Indeks keanekaragaman Shannon-Wiener

n_i = Jumlah individu spesies ke- i

N = Jumlah individu seluruh spesies

Kriteria nilai indeks keanekaragaman Shannon–Wiener (H') adalah sebagai berikut:

$H' < 1$: keanekaragaman rendah

$1 < H' < 3$: keanekaragaman sedang

$H' \geq 3$: keanekaragaman tinggi

3. Analisis Deskriptif

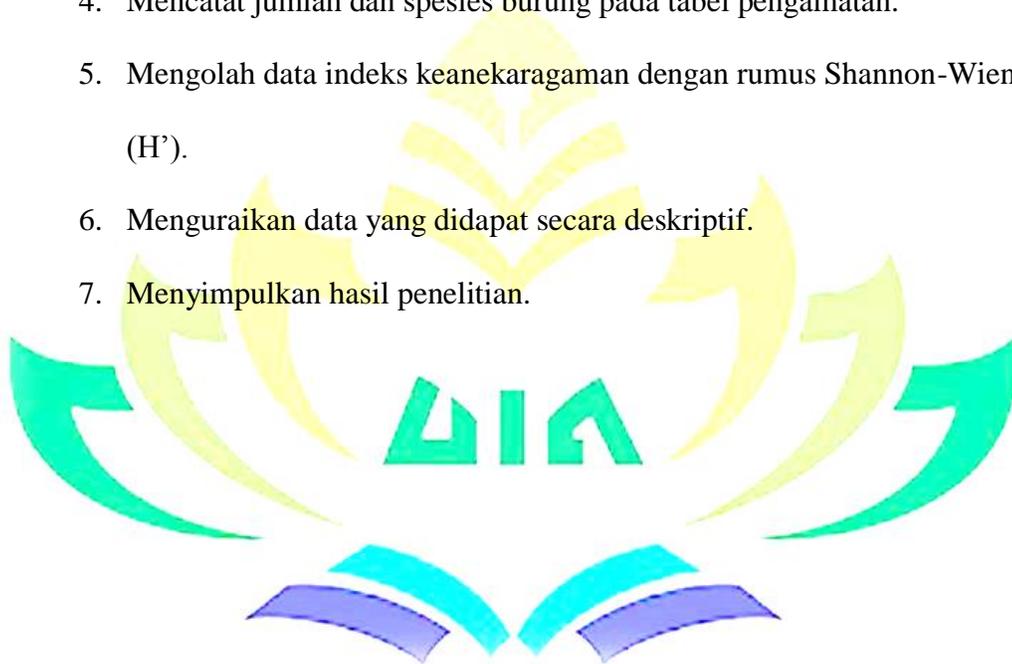
Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui penggunaan habitat dan vegetasi oleh burung, ditabulasikan dan diuraikan secara deskriptif berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan.



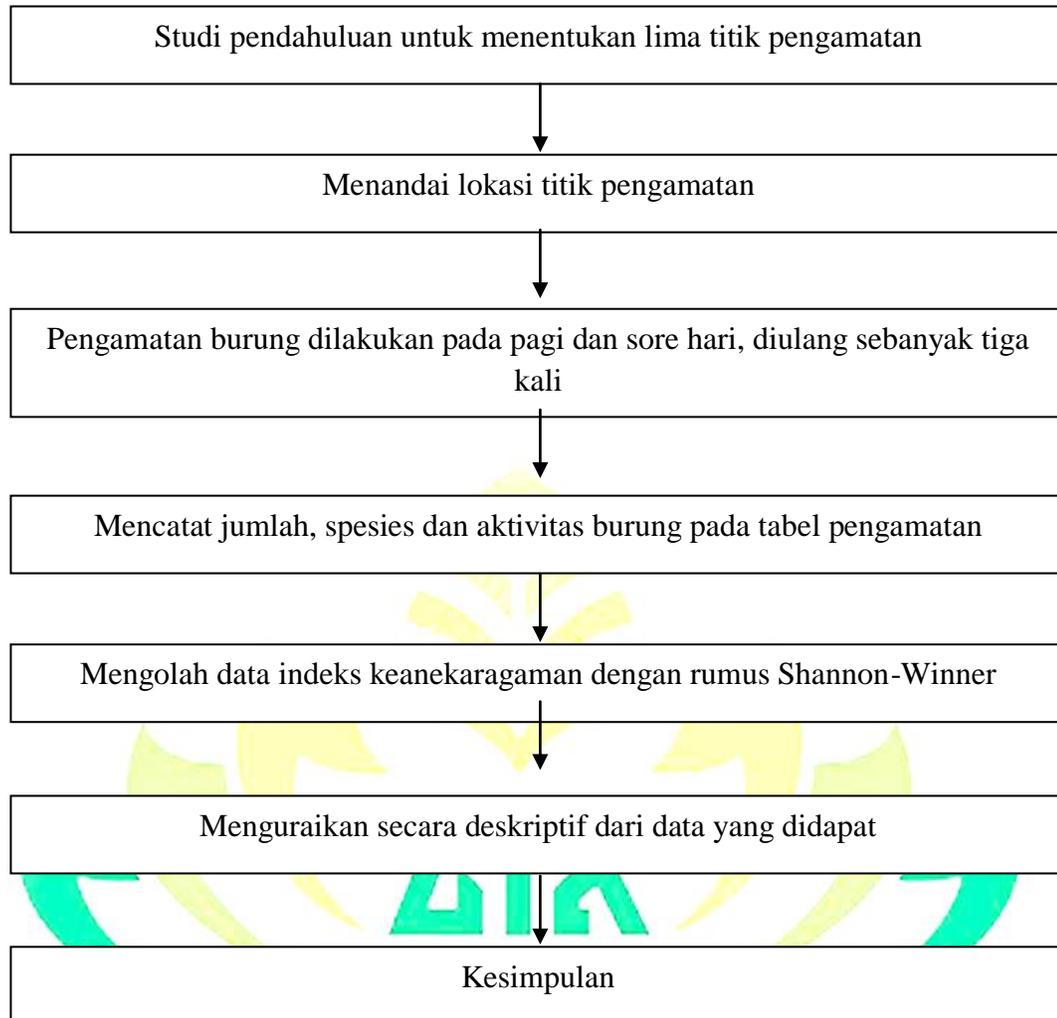
F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian keanekaragaman burung di kampus UIN Raden Intan Lampung, adalah sebagai berikut.

1. Menentukan lima stasiun pengamatan.
2. Menandai lokasi stasiun pengamatan.
3. Mengamati burung pada pagi dan sore hari, dan melakukan pengulangan sebanyak tiga kali pengamatan.
4. Mencatat jumlah dan spesies burung pada tabel pengamatan.
5. Mengolah data indeks keanekaragaman dengan rumus Shannon-Wiener (H').
6. Menguraikan data yang didapat secara deskriptif.
7. Menyimpulkan hasil penelitian.



Bagan 3.1 Skema Prosedur Penelitian



Tabel 3.1 Lembar kerja pengamatan keanekaragaman spesies burung

Nama pengamat :
 Lokasi/ stasiun pengamatan :
 Waktu pengamatan :
 Hari/ Tanggal pengamatan :
 Pengulangan Ke-...

No	Nama spesies	Waktu jumpa	Jumlah Individu	Keterangan
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				
6.				
7.				
8.				
9.				
10.				
11.				
12.				
13.				
14.				
15.				
Dst.				

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pengamatan keanekaragaman burung di kampus UIN Raden Intan Lampung telah dilakukan. Pengamatan dilakukan pada lima stasiun pengamatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli hingga September. Waktu pengamatan dilakukan pada pagi hari pukul 06:00 – 09:00 WIB dan sore hari pukul 15:00 – 18:00 WIB, sebanyak tiga kali pengulangan. Pencatatan data keanekaragaman burung meliputi nama spesies, waktu jumpa, dan jumlah setiap spesies.

Setelah pengamatan yang dilakukan pada lima stasiun pengamatan, didapat 24 spesies dari 18 famili burung yang teramati. Jumlah individu pada setiap stasiun berbeda-beda, stasiun 1 burung yang teramati sebanyak 97 ekor, stasiun 2 burung yang teramati 82 ekor, stasiun 3 burung yang teramati 75 ekor, stasiun 4 burung yang teramati 96 ekor, dan stasiun 5 burung yang teramati sebanyak 84 ekor. Total seluruh individu yang tercatat sebanyak 434 individu. Jumlah individu yang paling banyak ditemukan yaitu burung gereja erasia (*Passer montanus*) pada stasiun 1 sebanyak 65 ekor, sedangkan burung yang paling sedikit ditemukan yaitu burung kerak kerbau (*Acridotheres javanicus*) dan burung mandar padi sintar (*Gallirallus striatus*) yang ditemukan pada stasiun 5. Jumlah individu yang tercatat pada lima stasiun pengamatan dapat dilihat di Tabel 4.1

Tabel 4.1 Jumlah Individu pada lima stasiun pengamatan

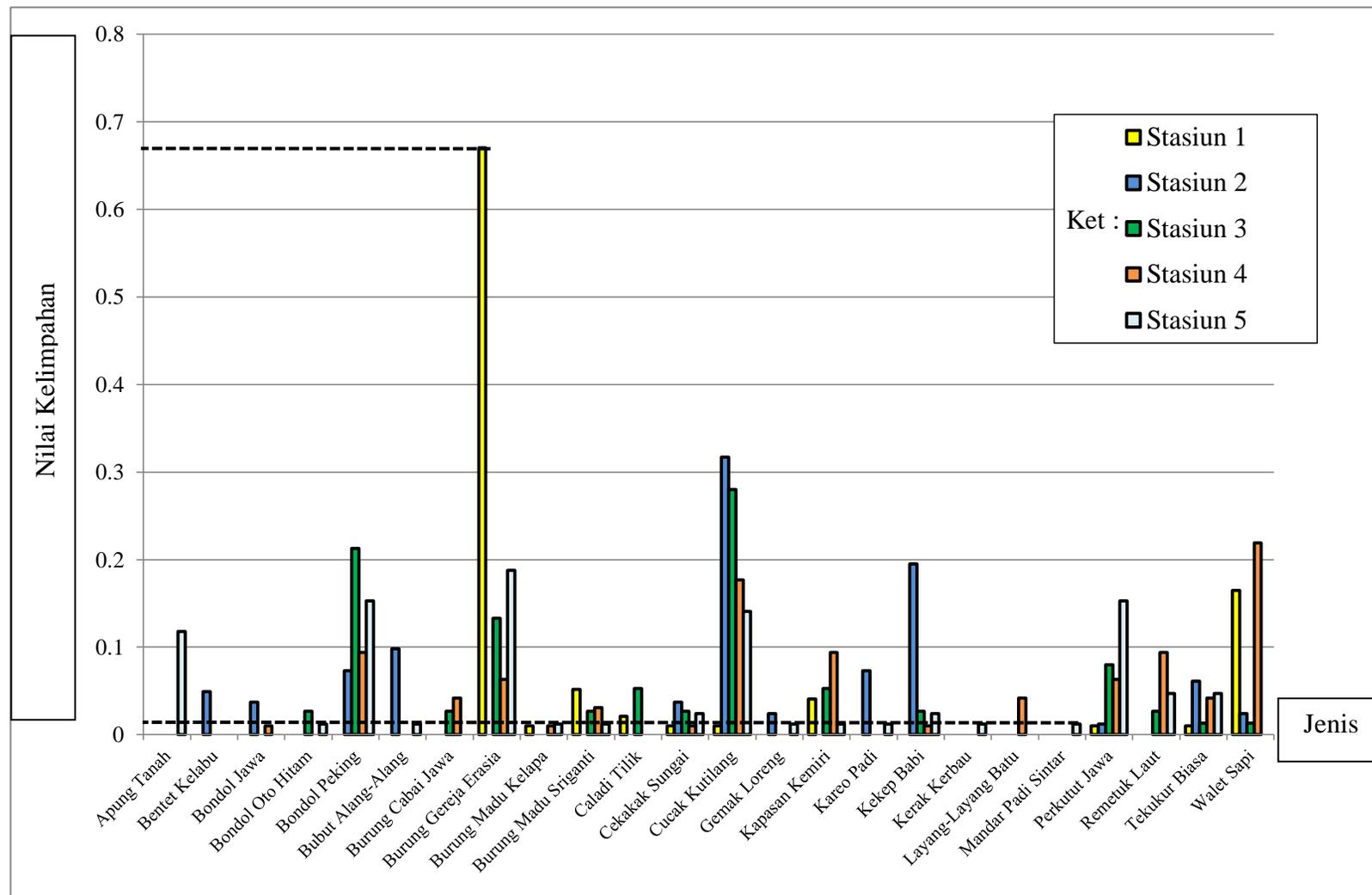
No	Nama Spesies	Nama Ilmiah	Jumlah Individu				
			Stasiun 1	Stasiun 2	Stasiun 3	Stasiun 4	Stasiun 5
1	Apung Tanah	<i>Anthus novaeseelandiae</i>					10
2	Bentet Kelabu	<i>Lanius schach bentet</i>		4			
3	Bondol Jawa	<i>Lonchura leucogastroides</i>		3		1	
4	Bondol Oto Hitam	<i>Lonchura ferruginosa</i>			2		1
5	Bondol Peking	<i>Lonchura punctulata</i>		6	16	9	13
6	Bubut Alang-Alang	<i>Centropus bengalensis</i>		8			1
7	Burung Cabai Jawa	<i>Dicaeum trochileum</i>			2	4	
8	Burung Gereja Erasia	<i>Passer montanus</i>	65		10	6	16
9	Burung Madu Kelapa	<i>Anthreptes malcensis</i>	1			1	1
10	Burung Madu Sriganti	<i>Nectarinia jugularis</i>	5		2	3	1
11	Caladi Tilik	<i>Picoides moluccensis</i>	2		4		
12	Cekakak Sungai	<i>Todhirhamphus chloris</i>	1	3	2	1	2
13	Cucak Kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	1	26	21	17	12
14	Gemak Loreng	<i>Turnix suscitator</i>		2			1
15	Kapasan Kemiri	<i>Lalage nigra</i>	4		4	9	1
16	Kareo Padi	<i>Amaurornis phoeniceus</i>		6			1
17	Kekep Babi	<i>Artamus leucorhynchus</i>		16	2	1	2
18	Kerak Kerbau	<i>Acridotheres javanicus</i>					1
19	Layang-Layang Batu	<i>Hirundo tahitica</i>				4	
20	Mandar Padi Sintar	<i>Gallirallus striatus</i>					1
21	Perkutut Jawa	<i>Geopelia striata</i>	1	1	6	6	13
22	Remetuk Laut	<i>Gerygone sulphurea</i>			2	9	4
23	Tekukur Biasa	<i>Streptopelia chinensis</i>	1	5	1	4	4
24	Walet Sapi	<i>Collocalia esculenta</i>	16	2	1	21	
Jumlah seluruh Individu			97	82	75	96	85
Total seluruh Individu			435				

Hasil pencatatan jumlah individu yang telah diperoleh, dianalisis menggunakan nilai kelimpahan (P_i) dan indeks keanekaragaman Shannon-Wiener (H'). Analisis data tersebut menggunakan aplikasi Microsoft Excel. Hasil pengolahan data kelimpahan dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Nilai Kelimpahan (Pi)

No	Nama Spesies	Nama Ilmiah	Kelimpahan				
			Stasiun 1	Stasiun 2	Stasiun 3	Stasiun 4	Stasiun 5
1	Apung Tanah	<i>Anthus novaeseelandiae</i>					0.118
2	Bentet Kelabu	<i>Lanius schach bentet</i>		0.049			
3	Bondol Jawa	<i>Lonchura leucogastroides</i>		0.037		0.010	
4	Bondol Oto Hitam	<i>Lonchura ferruginosa</i>			0.027		0.012
5	Bondol Peking	<i>Lonchura punctulata</i>		0.073	0.213	0.094	0.153
6	Bubut Alang-Alang	<i>Centropus bengalensis</i>		0.098			0.012
7	Burung Cabai Jawa	<i>Dicaeum trochileum</i>			0.027	0.042	
8	Burung Gereja Erasia	<i>Passer montanus</i>	0.670		0.133	0.063	0.188
9	Burung Madu Kelapa	<i>Anthreptes malcensis</i>	0.010			0.010	0.012
10	Burung Madu Sriganti	<i>Nectarinia jugularis</i>	0.052		0.027	0.031	0.012
11	Caladi Tilik	<i>Picoides moluccensis</i>	0.021		0.053		
12	Cekakak Sungai	<i>Todhirhamphus chloris</i>	0.010	0.037	0.027	0.010	0.024
13	Cucak Kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	0.010	0.317	0.280	0.177	0.141
14	Gemak Loreng	<i>Turnix suscitator</i>		0.024			0.012
15	Kapasan Kemiri	<i>Lalage nigra</i>	0.041		0.053	0.094	0.012
16	Kareo Padi	<i>Amaurornis phoeniceus</i>		0.073			0.012
17	Kekep Babi	<i>Artamus leucorhynchus</i>		0.195	0.027	0.010	0.024
18	Kerak Kerbau	<i>Acridotheres javanicus</i>					0.012
19	Layang-Layang Batu	<i>Hirundo tahitica</i>				0.042	
20	Mandar Padi Sintang	<i>Gallirallus striatus</i>					0.012
21	Perkutut Jawa	<i>Geopelia striata</i>	0.010	0.012	0.080	0.063	0.153
22	Remetuk Laut	<i>Gerygone sulphurea</i>			0.027	0.094	0.047
23	Tekukur Biasa	<i>Streptopelia chinensis</i>	0.010	0.061	0.013	0.042	0.047
24	Walet Sapi	<i>Collocalia esculenta</i>	0.165	0.024	0.013	0.219	

Berdasarkan hasil pengolahan data nilai kelimpahan (Pi) bahwa nilai kelimpahan spesies tertinggi adalah burung gereja erasia (*Passer montanus*) sebesar 0,670 pada stasiun 1. Burung mandar padi sintang (*Gallirallus striatus*) dan kerak kerbau (*Acridotheres javanicus*) merupakan burung dengan nilai kelimpahannya yang sangat kecil, yaitu sebesar 0,012 pada stasiun 5. Nilai kelimpahan disajikan dalam Grafik 4.1 dibawah ini.

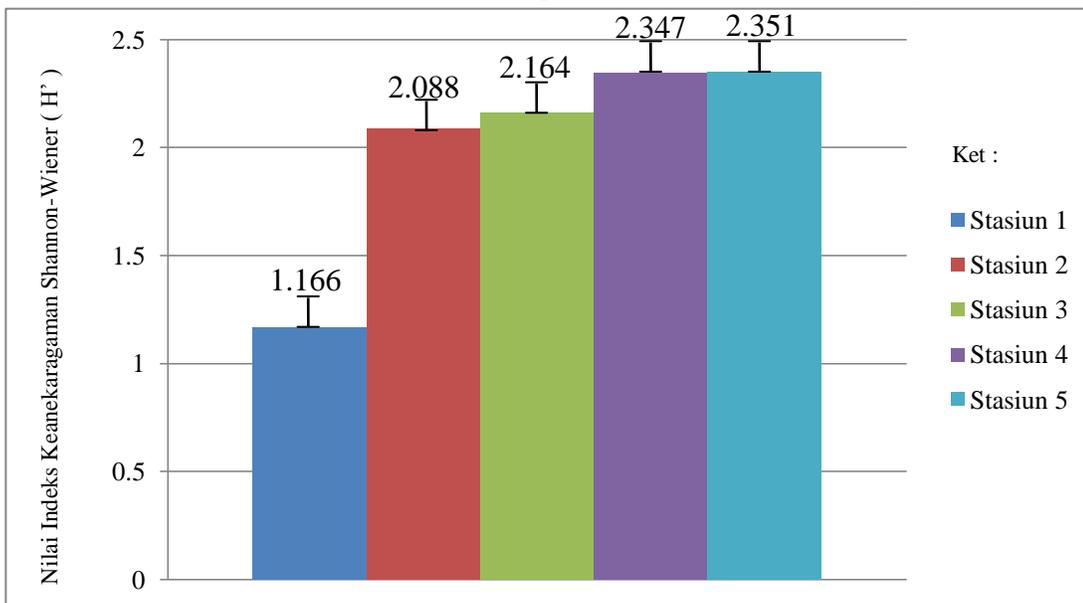
Grafik 4.1 Nilai Kelimpahan (P_i)

Nilai kelimpahan (P_i) yang telah didapat, diolah kembali untuk mendapatkan indeks keanekaragaman Shannon-Wiener (H'). Pengolahan data indeks keanekaragaman Shannon-Wiener (H') dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Indeks Keanekaragaman Shannon Wiener (H')	Stasiun				
	I	II	III	IV	V
	1.166	2.088	2.164	2.347	2.351
Rata-rata	2.023				

Berdasarkan hasil pengolahan data Indeks Keanekaragaman Shannon-Wiener (H'), terlihat perbedaan pada setiap stasiun pengamatan. Indeks keanekaragaman tertinggi pada stasiun 5 dengan nilai indeks 2.351, sedangkan indeks keanekaragaman terendah pada stasiun 1 dengan nilai indeks 1.166. Rata-rata indeks keanekaragaman yaitu 2.023. Indeks keanekaragaman tersebut dapat dilihat pada Grafik 4.2

Grafik 4.2 Indeks Keanekaragaman Shannon-Wiener (H')



B. Pembahasan

1. Jenis-jenis burung yang ditemukan

Jumlah spesies burung yang terdapat di kampus UIN Raden Intan Lampung yaitu 24 spesies yang berasal dari 18 famili. Hasil perhitungan keanekaragaman burung di kampus UIN Raden Intan Lampung pada 5 stasiun pengamatan seluruhnya dikategorikan sedang. Rata-rata indeks keanekaragaman burung menunjukkan nilai 2.023. Hal tersebut disebabkan karena lokasi kampus UIN Raden Intan Lampung yang merupakan bagian dari hutan kota Bandar Lampung, sehingga memiliki vegetasi yang cukup beragam. Vegetasi yang terdapat di kampus UIN Raden Intan Lampung seperti, pohon akasia (*Acacia auriculiformis*), pohon lamtoro (*Leucaena leucocephala*), pohon jati (*Tectona grandis*), glodokan tiang (*Polyalthia longifolia*), pohon dinamit (*Hura brasiliensis*), pohon trembesi (*Albizia saman*)⁴⁴ dan semak belukar. Vegetasi tersebut mengindikasikan habitat burung berada karena dapat menyediakan makanan untuk burung serta sebagai tempat beraktivitas burung seperti bertengger dan bersarang.

Keanekaragaman burung pada setiap stasiun berbeda-beda karena memiliki kondisi tempat yang berbeda. Stasiun 1 yang terletak pada kordinat 5°23'5.4276" LS dan 105°18'19.44 BT berdekatan dengan gedung perkuliahan Fakultas Ekonomi Bisnis Islam dan Fakultas Tarbiyah. Stasiun ini merupakan stasiun dengan nilai indeks keanekaragaman sangat rendah dibandingkan dengan stasiun pengamatan

⁴⁴ Aria Israini Putri, *Et.al.*, "Keanekaragaman Jenis Pohon dan Pendugaan Cadangan Karbon Tersimpan Pada Dua Jenis Vegetasi Di Kota Bandar Lampung". *Prosiding SNSMAIP* ISBN No. 978-602-98559-1-3. (2012) h. 104-109

lainnya. Indeks keanekaragaman pada stasiun 1 sebesar 1,166. Rendahnya indeks keanekaragaman burung di stasiun ini diduga karena aktivitas manusia, seperti kegiatan perkuliahan, dan lalu lintas kendaraan bermotor. Merujuk penelitian Puspita Endah (2015), aktivitas manusia akan menjadi suatu gangguan terhadap keberadaan burung pada wilayah tertentu. Selain aktivitas manusia, hal lain yang menyebabkan rendahnya indeks keanekaragaman burung yaitu vegetasi. Stasiun ini memiliki vegetasi yang tidak beragam, didominasi oleh pohon akasia (*Acacia auriculiformis*). Suatu wilayah dengan vegetasi yang sama, akan cenderung membuat rendahnya keanekaragaman burung pada suatu wilayah tertentu. Menurut Agus Setiawan (2010), untuk meningkatkan keanekaragaman burung pada suatu wilayah memerlukan vegetasi yang beragam.

Jumlah spesies burung yang tercatat pada stasiun ini yaitu 10 spesies. Spesies burung yang paling banyak tercatat ialah burung gereja erasia (*Passer montanus*). Tercatat 65 ekor burung gereja erasia selama periode pengamatan. Burung gereja erasia (*Passer montanus*) merupakan burung dengan nilai kelimpahan tertinggi, yaitu 0,670. Burung ini sering terlihat berkelompok. Stasiun 1 yang ramai dengan aktivitas manusia, burung gereja erasia (*Passer montanus*) tetap sering dijumpai. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan pada burung tersebut yang sering berasosiasi dekat dengan manusia.⁴⁵

⁴⁵ John MacKinnon, Karen Philipps, Bas Van Balen, *Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan* (Bogor:Lipi, 2010), h 419

Burung gereja erasia (*Passer montanus*) termasuk kedalam famili ploceidae. Burung pemakan biji-bijian ini merupakan jenis burung yang memiliki ciri-ciri bertubuh kecil dan paruhnya tebal pendek. Ada 17 jenis burung dari famili ploceidae yang terdapat di Indonesia, 4 diantaranya tercatat pada penelitian. Jenis burung yang tercatat yaitu, bondol jawa (*Lonchura leucogastroides*), bondol peking (*Lonchura ferruginosa*), bondol oto hitam (*Lonchura punctulata*) dan burung gereja erasia (*Passer montanus*). Hanya burung gereja saja yang tersebar di seluruh stasiun pengamatan, sedangkan ketiga jenis lainnya hanya di beberapa stasiun saja ditemukan. Burung-burung tersebut dapat dilihat pada foto pengamatan dibawah ini.

Gambar	Klasifikasi
 <p data-bbox="396 1304 776 1409">Gambar 4.3 Bondol Jawa (<i>Lonchura leucogastroides</i>) Sumber : Dokumen pribadi</p>	<p data-bbox="857 1010 1344 1373">Kingdom : Animalia Filum : Chordata Kelas : Aves Ordo : Passeriformes Famili : Ploceidae Genus : <i>Lonchura</i> Spesies : <i>Lonchura leucogastroides</i></p>
 <p data-bbox="396 1751 776 1856">Gambar 4.4 Bondol Peking (<i>Lonchura punctulata</i>) Sumber : Dokumen pribadi</p>	<p data-bbox="857 1451 1279 1814">Kingdom : Animalia Filum : Chordata Kelas : Aves Ordo : Passeriformes Famili : Ploceidae Genus : <i>Lonchura</i> Spesies : <i>Lonchura punctulata</i></p>

	<p>Kingdom : Animalia Filum : Chordata Kelas : Aves Ordo : Passeriformes Famili : Ploceidae Genus : <i>Lonchura</i> Spesies : <i>Lonchura ferruginosa</i></p>
<p>Gambar 4.5 Bondol Oto-Hitam (<i>Lonchura ferruginosa</i>) Sumber : Dokumen pribadi</p>	

Stasiun 2 yang terletak pada kordinat 5°23'0,4632" LS dan 105°18'19,44" BT memiliki kondisi yang sangat sedikit aktivitas manusia. Spesies burung yang tercatat pada stasiun ini sebanyak 12 spesies. Stasiun 2 ini merupakan stasiun dengan semak belukar yang cukup banyak. Burung bubut alang-alang (*Centropus bengalensis*) merupakan burung yang memanfaatkan vegetasi ini. Burung yang termasuk kedalam famili cuculidae ini merupakan burung pemakan serangga. Burung bubut alang-alang (*Centropus bengalensis*) memiliki ciri-ciri tubuh ramping, sayap dan ekor panjang. Ciri-ciri ini yang membuat burung bubut alang-alang sangat berbeda dengan spesies yang sering teramati saat penelitian. Burung ini berwarna gelap pada bagian kepala dan ekor, sedangkan pada sayap dan punggung berwarna cokelat. Warna pada burung remaja sangatlah berbeda dengan burung dewasa. Burung remaja becorak hitam dan cokelat pada seluruh tubuhnya. Pada stasiun ini ditemukan bubut alang-alang remaja bersama dengan induknya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa stasiun ini merupakan habitat burung bubut alang-alang tinggal. Burung tersebut dapat dilihat pada foto pengamatan berikut ini.

Gambar	Klasifikasi
 <p data-bbox="397 695 803 806">Gambar 4.6 Bubut Alang-alang (<i>Centropus bengalensis</i>) Sumber : Dokumen pribadi</p>	<p data-bbox="863 363 1192 394">Kingdom : Animalia</p> <p data-bbox="863 415 1192 447">Filum : Chordata</p> <p data-bbox="863 468 1138 499">Kelas : Aves</p> <p data-bbox="863 520 1247 552">Ordo : Cuculiformes</p> <p data-bbox="863 573 1203 604">Famili : Cuculidae</p> <p data-bbox="863 625 1203 657">Genus : <i>Centropus</i></p> <p data-bbox="863 678 1365 709">Spesies : <i>Centropus bengalensis</i></p>

Burung bentet kelabu (*Lanius scach bentet*) merupakan spesies yang hanya ditemukan pada stasiun 2. Burung tersebut tercatat 4 kali selama periode pengamatan. Burung yang termasuk kedalam famili laniidae merupakan burung pemakan serangga, seperti belalang dan kumbang. Bentet kelabu memiliki warna abu-abu pada bagian mahkota hingga tengkuk. Warna hitam pada bagian sayap, ekor dan topeng. Bagian punggung, tunggir dan sisi tubuh berwarna coklat, sedangkan pada bagian dagu, tenggorokan, dada dan perut berwarna putih. Burung ini sering mengunjungi daerah terbuka, seperti padang rumput, perkebunan dan persawahan. Terdapat 4 jenis yang ditemukan di Indonesia, dua jenis pengunjung yaitu bentet coklat (*Lanius cristatus*) dan bentet loreng (*Lanius tigrinus*) yang berasal dari Asia timur kemudian bermigrasi pada musim dingin ke wilayah sunda besar, satu jenis pengembara bentet utara (*Lanius excubitor*) yang ditemukan di wilayah Kalimantan bagian utara, dan satu penempat yaitu bentet kelabu (*Lanius schach bentet*). Burung bentet kelabu dapat dilihat pada foto pengamatan dibawah ini.

Gambar	Klasifikasi
 <p data-bbox="402 699 748 821">Gambar 4.7 Bentet Kelabu (<i>Lanius schach bentet</i>) Sumber : Dokumen pribadi</p>	<p data-bbox="862 365 1136 396">Kingdom : Animalia</p> <p data-bbox="862 420 1130 451">Filum : Chordata</p> <p data-bbox="862 474 1078 506">Kelas : Aves</p> <p data-bbox="862 529 1192 560">Ordo : Passeriformes</p> <p data-bbox="862 583 1127 615">Famili : <i>Laniidae</i></p> <p data-bbox="862 638 1101 669">Genus : <i>Lanius</i></p> <p data-bbox="862 693 1284 724">Spesies : <i>Lanius schach bentet</i></p>

Indeks keanekaragaman burung tertinggi terletak pada stasiun 5 yaitu 2,351. Stasiun 5 yang terletak pada 5°22'42.0852" LS dan 105°18'20.4552" BT yang berdekatan dengan gedung serbaguna UIN. Tercatat jumlah spesies burung yang ada pada stasiun ini yaitu 18 spesies selama periode pengamatan. Tingginya indeks keanekaragaman burung di stasiun ini diduga karena rendahnya aktivitas manusia dan mempunyai vegetasi yang beragam. Vegetasi yang terdapat di stasiun ini meliputi pohon akasia (*Acacia auriculiformis*), pohon dinamit (*Hura brasiliensis*), pohon jati (*Tectona grandis*), dan semak belukar. Terdapat satu spesies yang jarang ditemukan dan hanya tercatat satu kali selama periode pengamatan yaitu burung mandar padi sintar (*Gallirallus stiatius*).

Burung mandar padi sintar (*Gallirallus sticticus*) merupakan salah satu burung dari famili rallidae. Rallidae merupakan famili burung yang habitatnya di daerah rawa-rawa, tepi danau, sawah, padang rumput dan hutan sekunder.⁴⁶ Famili rallidae memiliki ciri-ciri paruh yang lurus, tungkai kaki yang panjang dengan jari-jari yang sangat panjang yang. Sayap burung ini pendek sehingga burung ini tidak selalu terbang tinggi, lebih sering berjalan. Pada stasiun ini tercatat ada dua spesies dari famili rallidae, yaitu burung kareo padi (*Amaurornis phoenicurus*) dan burung mandar padi sintar (*Gallirallus sticticus*).

Burung mandar padi sintar (*Gallirallus sticticus*) ini memiliki kebiasaan yang menyendiri dan sangat jarang sekali ditemukan. Burung ini terlihat pada sore hari, diantara semak belukar. Mengindikasikan burung ini akan memulai aktivitasnya malam hari karena umumnya beraktivitas pada waktu malam . Jenis ini ditemukan di kampus UIN Raden Intan Lampung, pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agus Setiawan (2010) tentang keanekaragaman burung di hutan kota Bandar Lampung tidak ditemukan, hal ini dapat mengindikasikan bahwa kampus UIN raden Intan Lampung memiliki habitat yang cocok untuk burung ini hidup. Burung mandar padi sintar dapat dilihat pada foto pengamatan dibawah ini.

⁴⁶ John MacKinnon, Karen Philipps, Bas Van Balen, *Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan* (Bogor:Lipi, 2010), h116

Gambar	Klasifikasi Ilmiah
 <p data-bbox="362 600 773 705">Gambar 4.8 Mandar Padi Sintang (<i>Gallirallus stiatius</i>) Sumber : Dokumen pribadi</p>	<p data-bbox="857 348 1133 380">Kingdom : Animalia</p> <p data-bbox="857 401 1133 432">Filum : Chordata</p> <p data-bbox="857 453 1078 485">Kelas : Aves</p> <p data-bbox="857 506 1192 537">Ordo : Passeriformes</p> <p data-bbox="857 558 1122 590">Famili : <i>Rallidae</i></p> <p data-bbox="857 611 1146 642">Genus : <i>Gallirallus</i></p> <p data-bbox="857 663 1235 695">Spesies : <i>Gallirallus stiatius</i></p>

Perlindungan satwa liar merupakan suatu upaya mencegah terjadinya kepunahan. Pemberian status satwa yang dilindungi oleh pemerintah telah tertulis pada peraturan pemerintah nomor 7 tahun 1999 tentang pengawetan jenis tumbuhan dan satwa. Sebanyak 93 famili burung dilindungi yang tercantum pada peraturan pemerintahan tersebut. Alcedinidae dan nectariniidae merupakan famili yang tercantum pada peraturan pemerintah tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 2 famili burung yang termasuk kedalam status burung dilindungi. Famili tersebut meliputi alcediniidae dan nectariniidae. Famili alcediniidae merupakan jenis burung raja udang yang memiliki paruh yang besar dan kuat untuk menangkap mangsanya seperti ikan, serangga, dan udang. Seluruh spesies memiliki warna bulu yang terang dan mencolok. Habitat burung ini tidak lepas dari sumber air. Hutan mangrove, rawa-rawa, danau, dan sungai merupakan habitat dari burung raja udang. Terdapat 15 jenis burung raja udang di wilayah sunda besar.

Cekakak sungai (*Todirhamphus chloris*) merupakan burung yang tercatat pada penelitian. Burung ini termasuk kedalam famili alcediniidae. Pemerintah menetapkan status pada burung cekakak sungai sebagai burung yang dilindungi. Menurut Rizki Agung (2016), spesies ini merupakan burung yang peka terhadap perubahan lingkungan ⁴⁷. Alih fungsi lahan dan pembangunan gedung merupakan faktor yang menyebabkan burung cekakak sungai sulit ditemui. Menurut data IUCN (International Union for Conservation of Nature) populasi cekakak sungai turun selama 10 tahun terakhir. Spesies ini diduga mengalami penurunan populasi secara local karena kerusakan hutan bakau yang berlangsung dan pembangunan. Tetapi hal ini tidak membuat status burung cekakak sungai (*Todirhamphus chloris*) terancam punah (*Near threatened*). Resiko rendah (*Least concern*) masih menjadi status IUCN untuk burung ini.⁴⁸

Burung cekakak sungai (*Todirhamphus chloris*) ini memiliki ciri-ciri yaitu berwarna biru pada sayap, punggung dan ekor. Warna putih pada leher, tengkuk, dada hingga perut, sedangkan paruhnya berwarna hitam. Spesies ini sering mengunjungi daerah terbuka seperti perkebunan, persawahan, hingga perkotaan. Burung tersebut dapat dilihat pada foto pengamatan dibawah ini.

⁴⁷ Rizki Agung, Sugeng P. Harianto, Nuning Nircahyani, “Perbandingan Populasi Burung Cekakak (Halcyonidae) di Lahan Basah Desa Sungai Luar dan Lahan Basah Desa Kibang Pacing Kecamatan Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang”. *Jurnal Sylva Lestari*, Vol. 4 No. 2 (April 2016), h. 79-88

⁴⁸ . IUCNRedlist (On-Line), tersedia di <http://www.iucnredlist.org/details/22683399/0> (1 November 2017)

Gambar	Klasifikasi Ilmiah
 <p data-bbox="386 653 760 758">Gambar 4.9 Cekakak Sungai (<i>Tudirhamphus chloris</i>) Sumber: dokumen pribadi</p>	<p data-bbox="857 354 1133 386">Kingdom : Animalia</p> <p data-bbox="857 411 1133 443">Filum : Chordata</p> <p data-bbox="857 468 1078 499">Kelas : Aves</p> <p data-bbox="857 525 1192 556">Ordo : Passeriformes</p> <p data-bbox="857 581 1166 613">Famili : <i>Alcedinidae</i></p> <p data-bbox="857 638 1182 669">Genus : <i>Tudirhamphus</i></p> <p data-bbox="857 695 1295 726">Spesies : <i>Tudirhamphus chloris</i></p>

Famili nectariinidae merupakan jenis burung yang umumnya memakan nektar. Sebagian dari famili ini memakan serangga, seperti burung pijantung. Ukurannya tubuhnya kecil dan umumnya berwarna mencolok dengan paruh yang panjang tipis untuk mengambil nektar. Burung ini sangat membantu penyerbukan pada bunga. Ornithophili merupakan istilah untuk penyerbukan yang dibantu oleh burung. Status burung ini dilindungi oleh pemerintah melalui peraturan pemerintah no 7 tahun 1999 tentang pengawetan jenis tumbuhan dan satwa, hal ini disebabkan jenis burung ini dapat membantu penyerbukan pada tumbuhan.

Burung madu sriganti (*Nectarinia jugularis*) merupakan burung yang tercatat saat pengamatan. Tercatat 10 ekor selama periode pengamatan. Burung jantan dan betina memiliki warna bulu yang sangat berbeda. Burung jantan berwarna ungu metalik pada bagian dagu hingga dada, sedangkan pada bagian punggung berwarna hijau tua. Pada bagian perut berwarna kuning terang. Burung betina memiliki ciri khas yaitu terdapat garis berwarna kuning pada bagian atas matanya.

Penyebaran burung ini sangat luas, meliputi seluruh kepulauan yang ada di Indonesia. Mengunjungi daerah terbuka seperti pekarangan rumah. Menurut IUCN (International Union for Conservation of Nature) populasi spesies ini sangat stabil sehingga hanya ditetapkan status resiko rendah (*Least concern*). Penyebaran global spesies ini sangat luas meliputi Asia Tenggara dan Australia. Spesies ini dapat dilihat pada foto pengamatan berikut.

Gambar	Klasifikasi
 <p data-bbox="365 1455 829 1556">Gambar 4.10 Burung Madu Sriganti (<i>Nectarinia jugularis</i>) Sumber: dokumen pribadi</p>	<p data-bbox="862 835 1276 1199">Kingdom : Animalia Filum : Chordata Kelas : Aves Ordo : Passeriformes Famili : <i>Nectariniidae</i> Genus : <i>Nectarinia</i> Spesies : <i>Nectarinia jugularis</i></p>

Burung madu kelapa (*Anthreptes malacensis*) merupakan salah satu spesies yang bestatus dilindungi oleh pemerintah. Jenis ini hanya tercatat 3 kali selama periode pengamatan. Lebih sedikit dibandingkan dengan burung madu sriganti yang tercatat 10 kali selama periode pencatatan. Pemyebaran burung ini meliputi sunda

besar. Burung ini sering mengunjungi daerah terbuka seperti pekarangan. Tanaman yang sering dikunjungi burung ini yaitu, pohon pisang (*Musa paradisiaca*), bunga kembang sepatu (*Hybiscus rosanensis*), benalu (*Loranthus*), bunga pohon jati, dan bunga kelapa.

Burung madu kelapa merupakan burung yang memiliki warna yang mencolok. Burung betina memiliki ciri-ciri warna kuning disekitar matanya sehingga terlihat seperti kacamata. Pada bagian punggung dan sayap berwarna hijau muda sedangkan dada berwarna kuning cerah. Burung jantan memiliki warna yang sangat berbeda dengan burung betinanya. Pada bagian kepala berwarna ungu metalik yang menutupi mahkota, dagu hingga leher sedangkan bagian pipi berwarna coklat. Pada bagian sayap dan ekor berwarna hijau muda sedangkan bagian perut hingga tunggir berwarna kuning. Burung madu kelapa (*Anthreptes malacensis*) dapat dilihat pada foto pengamatan berikut.

Gambar	Klasifikasi
 <p data-bbox="345 1759 800 1858">Gambar 4.11 Burung Madu Kelapa (<i>Anthreptes malacensis</i>) Sumber: dokumen pribadi</p>	<p data-bbox="857 1297 1136 1329">Kingdom : Animalia</p> <p data-bbox="857 1350 1133 1381">Filum : Chordata</p> <p data-bbox="857 1402 1079 1434">Kelas : Aves</p> <p data-bbox="857 1455 1193 1486">Ordo : Passeriformes</p> <p data-bbox="857 1507 1193 1539">Famili : <i>Nectariniidae</i></p> <p data-bbox="857 1560 1153 1591">Genus : <i>Anthreptes</i></p> <p data-bbox="857 1612 1307 1644">Spesies : <i>Anthreptes malacensis</i></p>

2. Hubungan Indeks Keanekaragaman Burung dengan Ekosistem

Ekosistem merupakan satu-kesatuan habitat alami tempat bernaungannya seluruh makhluk hidup. Ekosistem berperan sebagai sumber daya alam yang dimanfaatkan dalam memenuhi kebutuhan hidup bagi makhluk hidup. Komponen didalamnya berupa komponen biotik dan abiotik. Kedua komponen tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen abiotik yaitu air, tanah, udara, dan cahaya. Sedangkan komponen biotik yaitu tumbuhan, hewan dan manusia. Kehilangan atau kerusakan salah satu komponen penyusun ekosistem akan berdampak pada habitat makhluk hidup. Burung merupakan satwa yang dapat berperan sebagai indikator suatu ekosistem yang baik. Hal ini disebabkan burung memiliki kepekaan terhadap perubahan lingkungan. Menurut Rahayuningsih (2010) mengatakan bahwa keberadaan burung di suatu habitat berkaitan erat dengan faktor-faktor lingkungan seperti air, tanah, temperatur, cahaya matahari serta faktor-faktor biologis vegetasi dan satwa lainnya.

Indeks keanekaragaman burung merupakan salah satu indikator ekosistem pada suatu wilayah. Burung memiliki peran yang penting dalam suatu ekosistem. Peran burung didalam ekosistem sebagai komponen penyeimbang dalam ekosistem karena perannya sebagai agen penyebaran biji, penyerbukan, dan pengendalian hama. Pengendalian hama yang dilakukan oleh burung seperti, burung hantu yang memangsa tikus sawah. Populasi burung hantu tetap ada bahkan melimpah apabila makanan juga melimpah. sebaliknya populasi burung hantu sebagai satwa akan menurun apabila kekurangan makanan. Peran burung hantu sebagai satwa pemangsa

dapat mengendalikan populasi satwa yang dimangsanya., sehingga terjadi keseimbangan populasi di dalam ekosistem

Burung pemakan buah mendatangi pohon-pohon yang sedang berbuah atau rerumputan yang berbiji. Kemampuan burung untuk terbang dalam jarak yang jauh membantu penyebaran biji tumbuhan dan berarti pula membantu perkembangbiakan tumbuhan berbiji. Demikian pula dengan burung-burung pemakan serangga dapat mengendalikan populasi serangga. Ledakan populasi serangga tidak akan terjadi kalau dalam ekosistem tersebut terdapat burung dalam jumlah yang memadai. Selain itu burung pemakan madu mendatangi bunga-bunga untuk menghirup nektar bunganya. Secara tidak sengaja kegiatan burung mendatangi bunga-bunga membantu penyerbukan bunga tersebut. Fungsi ekosistem menunjukkan hubungan sebab akibat yang terjadi secara keseluruhan antar komponen dalam sistem.

Kampus UIN Raden Intan Lampung memiliki indeks keanekaragaman yang sedang, hal ini disebabkan karena komponen penyusun ekosistem dalam wilayah kampus stabil atau timbal balik antara komponen biotik dan abiotik pada ekosistem kampus tersebut seimbang. Wilayah kampus yang dijadikan hutan kota pada tahun 2010 memiliki peran untuk menjadikan saranan ruang terbuka hijau sekaligus menjadikan konservasi eksitu mengingat pada Undang-Undang nomor 5 tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Hal ini didukung dengan penemuan burung-burung yang dilindungi seperti burung madu kelapa (*Anthreptes malacensis*), burung madu sriganti (*Nectarinia jugularis*) dan burung cekakak sungai (*Todirhamphus chloris*).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan :

1. Indeks keanekaragaman burung di kampus UIN Raden Intan Lampung dikategorikan sedang.
2. Terdapat 24 jenis dari 16 famili burung yang teramati.
3. Burung cekakak sungai (*Todirhamphus chloris*), burung madu sriganti (*Nectarinia jugularis*), dan burung madu kelapa (*Anthreptes malacensis*) merupakan spesies yang bestatus dilindungi yang tertera pada lampiran peraturan pemerintah no. 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti memberi saran yaitu,

1. Kampus UIN Raden Intan Lampung sebagai pemegang kebijakan dapat mengambil keputusan dalam melestarikan lingkungan dan rencana konservasi.
2. Masyarakat dihimbau untuk selalu menjaga ekosistem dilingkungan sekitar agar rencana pelestarian lingkungan terjaga.
3. Dapat dimanfaatkan sebagai informasi untuk penelitian selanjutnya sebagai upaya pelestarian dan konservasi di lingkungan UIN Raden Intan Lampung

4. DAFTAR PUSTAKA

5. Agung Rizki, Harianto Sugeng P., Nircahyani Nuning. *Perbandingan Populasi Burung Cekakak (Halcyonidae) di Lahan Basah Desa Sungai Luar dan Lahan Basah Desa Kibang Pacing Kecamatan Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang*. Lampung : *Jurnal Sylva Lestari*, 2016.
6. Ayat Asep. *Burung-burung Agroforest di Sumatera*. Bogor: ICRAF Asia Tenggara, 2011.
- 7.
8. Bibby Colin, Jones Martin, M Stuart. *Teknik-Teknik Ekpedisi Lapangan Survei Burung*. Bogor: Bird Life Internasional-Indonesia, 2000.
- 9.
10. Campbell Neil A. et.al. *Biologi Jilid 2 Edisi ke 8*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- 11.
12. Chandra Paramita Elviana, Kuntjoro Sunu, Ambarwati Reni. *Keanekaragaman dan Kelimpahan Jenis Burung di Kawasan Mangrove Center Tuban*. Jawa Timur: *Lentera Bio*, 2015.
- 13.
14. Dwi Anugerah Kiki. *Keanekaragaman Spesies Burung di Hutan Lindung Register 25 Pematang Tanggung Kabupaten Tanggamus Lampung*. Lampung: Universitas Lampung, 2016.
- 15.
16. E.Sulistiyadi, *Kemampuan Kawasan Nir-Konservasi dalam Melindungi Kelestarian Burung Endemik Dataran Rendah Pulau Jawa Studi Kasus di Kabupaten Kebumen*. Jawa Tengah: *Jurnal Biologi Indonesia*, 2010.
17. Ferianita Fachrul Melati. *Metode Sampling Bioekologi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- 18.
19. Israini Putri Aria, et.al. *Keanekaragaman Jenis Pohon dan Pendugaan Cadangan Karbon Tersimpan Pada Dua Jenis Vegetasi Di Kota Bandar Lampung*. Lampung: *Prosiding SNSMAIP*, 2012.
- 20.
21. MacKinnon John, Philipps Karen, Van Balen Bas. *Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan*. Bogor: Lipi, 2010.
- 22.
23. Mahardono, Pratignyo, Iskandar. *Anatomi Burung*. Jakarta : PT Intermedia, 1980.
- 24.
25. Mardiasuti Arni, et.al. *Arahan Strategis Konservasi Spesies Nasional 2008-2018*. Jakarta: Departemen Kehutanan RI, 2008.
- 26.

27. Master Jani. et.al. *Keanekaragaman Jenis Burung pada Areal Tambak Intensif di Sumatera Selatan dan Lampung*. Lampung: *Jurnal Biospecies*, 2016.
- 28.
29. Partasasmita Ruhyat, Ikrar Muhammad Gema, Iskandar Johan. *Populasi, Okupasi dan Pengetahuan Masyarakat Tentang Burung Serak Jawa (tyto alba javanica J.F. Gmelin 1788) di Kawasan Kampus Universitas Padjadjaran Jatinagor, Kabupaten Sumedang*. Jawa Barat: *PROS SEM NAS MASY BIODIV INDON*, 2015.
- 30.
31. Prapnomo. *Burung dan Kehidupannya* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung, 1996.
- 32.
33. Profil IAIN Raden Intan Lampung, (On-Line), tersedia di <https://www.radenintan.ac.id/profil> (9 Maret 2017, Pukul: 20:00 WIB)
- 34.
35. Puspita Endah Gammi, Partasasmita Ruhyat. *Keaneka-an Jenis Burung di Taman Kota Bandung, Jawa Barat*. Jawa Barat: *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*, 2015.
- 36.
37. Rusmedro Hasmar. *Perbandingan Keanekaragaman Burung pada Pagi dan Sore Hari di Empat Tipe Habitat di Wilayah Pengandaran, Jawa Barat*. Jakarta: *Jurnal Vis Vitalis*. 2009.
- 38.
39. Rusmendro Hasmar, Ruskomalasari, Khadafi Alwi. *Keberadaan Jenis Burung pada Lima Stasiun Pengamatan Di Sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) Ciliwung Depok-Jakarta*. Jakarta: *Jurnal Vis Vitalis*, 2009.
- 40.
41. Saifudin. *Identifikasi dan Inventarisasi Jenis Burung Berstatus Dilindungi Di Pasar Hewan Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- 42.
43. Satrio Nugroho Mikhael et.al, *Keanekaragaman Jenis Burung Pada Areal Dongi-Dongi Di Kawasan Taman Nasional Lore Lindu*. Sulawesi Tengah: *Jurnal Warta Rimba*, 2013.
44. Setiawan Agus, et.al. *Keanekaragaman Jenis Pohon dan Burung di Beberapa Areal Hutan Kota Bandar Lampung*. Lampung: *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 2006.
- 45.
46. Surat Keputusan Walikota Bandar Lampung Nomor: 39/ 04/ HK/ 2008 tentang *Penetapan Areal Tanah Untuk Kawasan Hutan Kota Seluas 50Ha di Wilayah Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung*, 10 Maret 2008.
- 47.

48. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, Pasal 21 ayat (1) point a.
- 49.
50. Wikipedia Lampung” (On-Line), tersedia di [https://id.wikipedia.org/wiki/ Lampung](https://id.wikipedia.org/wiki/Lampung) (9 Maret 2017, Pukul: 19:00 WIB).
51. Wisnubudi Gautama. *Penggunaan Strata Vegetasi Oleh Burung di Kawasan Wisata Taman Nasional Halimun-Salak*. Jakarta: *Jurnal Vis Vitalis*, 2009.
- 52.
- 53.
- 54.